

## Daftar Isi

Kesatuan dan Kekudusan Kaum Pilihan (Bagian 2) .....	1
Meja Redaksi .....	2
A Reflection on Risk Management.....	4
Pokok Doa .....	6
Christian Engineers in a Sinful World (Bagian 1) .....	7
Kelihatan, Mungkin Dilihat, dan Tidak Mungkin Dilihat .....	10
Matematika dan Iman kepada Allah .....	12
Let's Take Time to Ponder.....	14
Liputan KPIN.....	15

**Penasihat:**

Pdt. Benyamin F. Intan  
Pdt. Sutjipto Subeno

**Redaksi:**

**Pemimpin Redaksi:**  
Ev. Edward Oei

**Wakil Pemimpin Redaksi:**  
Ev. Diana Ruth

**Redaksi Pelaksana:**  
Adhya Kumara  
Heruanto Salim  
Heryanto Tjandra

**Desain:**  
Mellisa Gunawan  
Michael Leang

**Redaksi Bahasa:**  
Darwin Kusuma  
Juan Intan Kanggrawan  
Lukas Yuan Utomo  
Mildred Sebastian  
Yana Valentina

**Redaksi Umum:**  
Budiman Thia  
Erwan  
Hadi Salim Suroso  
Randy Sugianto  
Yesaya Ishak

**GRII**  
CIMB Niaga  
Cab. Pintu Air Jakarta  
Acc. 234-01-00256-00-4

**Sekretariat GRII**  
Reformed Millennium Center  
Indonesia (RMCI)  
Jl. Industri Blok B14 Kav. 1.  
Jakarta 10720  
Telp: 021 - 65867811

www.buletinpillar.org  
redaksi@buletinpillar.org



## Kesatuan dan Kekudusan Kaum Pilihan (Bagian 2)

(Yoh. 17:17-22)

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

**Y**ohanes 17:17 adalah satu-satunya ayat yang menyatukan dua hal: Firman Tuhan dan kebenaran. “Kuduskanlah mereka di dalam kebenaran; firman-Mu adalah kebenaran.” Apa itu kebenaran? Tak ada ayat lebih pendek, jelas, dan tepat daripada ayat ini. Saya kira, selain Yesus tidak seorang pun berani, pernah, dan boleh mengatakan kesatuan yang begitu jitu, singkat, dan jelas konsepnya. Firman Tuhan merupakan faktor dan kuasa yang menyucikan kita. Firman Allah adalah kebenaran.

Seribu tahun sebelum Yesus mengatakan kalimat ini, Mazmur 119:9 berkata: “Bagaimana anak muda mempertahankan kehidupannya suci? Yaitu dengan menjaganya sesuai dengan firman-Mu.”

Saya melihat sendiri betapa pemuda atau pemudi yang tidak beres karena menolak firman. Sungguh celaka. Tetapi yang pasang telinga mendengar firman akan bahagia sekali. Banyak orang pikir tidak membutuhkan firman, atau mendengarkan khotbah, karena ia adalah pemuda pandai, berintelekt, berakal budi, ber-IQ tinggi. Mereka anggap Alkitab adalah buku kuno. Tetapi, tanpa firman dari Tuhan, hidup sangat berbahaya. Tanpa mengerti perkataan dari sorga, engkau hidup menuju neraka.

Hanya ada dua model kehidupan dan akibatnya, setelah hidup di dunia turun ke neraka atau naik ke sorga. Orang yang hidup di dunia tidak mau firman adalah orang yang menuju kebinasaan, karena dunia beserta segala nafsunya akan binasa. Hanya

**Berita Seputar GRII**

- STEMI akan mengadakan rangkaian KPIN 2015 dengan tema “Bertobatlah! Mengapa Harus Binasa?” di beberapa kota dengan pembicara Pdt. Dr. Stephen Tong dan kesaksian oleh Ev. Michael Liu sebagai berikut:
  - KPIN Karawang 2015 bertempat di Outdoor Garden Indo Alam Sari pada tanggal 7 Mei 2015 pk. 18.30 WIB. Untuk informasi dapat menghubungi (021) 8911 7614, 0812 9809 2825.
  - KPIN Lampung 2015 pada tanggal 27-29 Mei 2015 dengan rincian:
    - o Bratasena, bertempat di GOR CP Bahari Dente Teladas pada tanggal 27 Mei 2015 pk. 18.30 WIB.
    - o Tulang Bawang, bertempat di Lapangan Desa Banjar Agung pada tanggal 28 Mei 2015 pk. 14.00 WIB.
    - o Bandar Lampung, bertempat di Lapangan Korem 043 Gatam pada tanggal 29 Mei 2015 pk. 18.30 WIB. Untuk informasi dapat menghubungi 0813 4371 9423, 0813 4371 9426.
- STEMI akan mengadakan Konvensi Injil Nasional 2015 bagi Remaja dengan tema “Remaja & Hidup yang Menang” pada tanggal 24-28 Juni 2015 dengan pembicara Pdt. Dr. Stephen Tong dan rekan-rekan, bertempat di RMCI, Kemayoran - Jakarta. Untuk informasi dapat menghubungi 0813 7000 3900, 081 7000 3000 atau email remaja@kin.stemi.id atau <http://kin.stemi.id>.
- STEMI akan mengadakan Konvensi Injil Nasional 2015 bagi Pemuda dan Mahasiswa dengan tema “Pemuda & Hidup yang Menang” pada tanggal 4-9 Agustus 2015 dengan pembicara Pdt. Dr. Stephen Tong dan rekan-rekan, bertempat di RMCI, Kemayoran - Jakarta. Untuk informasi dapat menghubungi 0813 7000 3900, 081 7000 3000 atau email pemuda@kin.stemi.id atau <http://kin.stemi.id>.
- STT Reformed Injili Internasional membuka pendaftaran untuk mahasiswa baru, batas akhir penyerahan berkas pendaftaran untuk Gelombang III adalah tanggal 10 Juli 2015. Untuk informasi dapat menghubungi email [admissions@sttrii.ac.id](mailto:admissions@sttrii.ac.id) atau website <http://www.sttrii.ac.id>.

mereka yang menjalankan kehendak Allah, hidup selamanya. Dunia ini sementara, kenikmatannya palsu, segala materi hanya menipu kita untuk nikmat secara kedagingan saja.

Manusia tidak hanya mempunyai daging, tetapi juga mempunyai jiwa; tidak hanya mempunyai badan, tetapi mempunyai roh juga. Barang siapa hidup hanya bersandarkan materi saja, ia bodoh. Manusia hidup bukan bersandarkan roti saja, tapi bersandar pada setiap kalimat yang keluar dari mulut Tuhan. Tidak sia-sia Tuhan mengirim para nabi, menurunkan firman suci, yang berkhasiat dan berkuasa mengalahkan dosa. Ini rahasia kemenangan terhadap kejahatan.

Barang siapa sungguh-sungguh memerhatikan makna firman Tuhan, ia berbahagia, baik-baik mengatur hidupnya, memelihara dirinya, jiwanya terus waspada, agar jangan dicemari dunia. Kita sering tertidur, mengabaikan firman, lupa harus senantiasa waspada. Kita sudah membiasakan diri tertidur, tidak sadar, dan terbius Iblis. Banyak orang berpendidikan tinggi, tetapi otaknya dibius alkohol; berotak pintar, tetapi diracuni narkoba. Jika pemuda-pemudi tidak minum minuman keras, akan jauh lebih pintar dari dirinya sekarang. Setan merusak pemuda-pemudi dengan mencoba-coba alkohol, narkoba, sehingga satu per satu terjerumus dengan tidak sadar.

Pemazmur mengatakan, “Demi nama-Mu, ya Tuhan, bangunkan aku dari

tidurku. Demi nama-Mu, ya Tuhan, sadarkan jiwaku agar aku dipimpin ke jalan yang benar.” Mengapa kita menganggap sepi firman Tuhan dan menganggap semua kalimat Alkitab tidak penting? Dari kecil saya belajar firman Tuhan, mendengar khotbah, mencatat, dan mengingat ayat-ayat penting di otak. Itu menjadi pedoman, mercusuar yang memberi petunjuk pada kapal yang kehilangan arah. Tidak ada seorang pun yang boleh sombong, mengandalkan diri, lalu menghina peringatan dan perintah Allah.

Manusia membutuhkan kebenaran; manusia membutuhkan pimpinan dan pemeliharaan kebenaran. Paulus berkata, “Kebenaran itu bagaikan ikat pinggang.” Ikat pinggang membatasi engkau agar tidak melewati batas. Kebenaran adalah ikat pinggang yang membatasi dan memberi kita kekuatan. Orang yang berolah raga memakai ikat pinggang untuk membatasi dan menguatkan diri. Batasan bukan belenggu, tapi sumber kekuatan.

Pemuda-pemudi harus tahu, jika engkau tidak mau dibatasi dan diikat oleh kebenaran, engkau akan punya kebebasan yang liar. Itu adalah pembocoran kekuatan. Hai pemuda-pemudi, seks dan pergaulanmu, minuman dan makananmu harus dibatasi. Kau yang tidak mau batasan dan tidak ada ikat pinggang berarti membiarkan kebebasanmu menjadi liar, tidak diarahkan dan tidak dipimpin oleh Tuhan. Maka kebebasan akan menjadi kebuasan dan keliaran, bukanlah kebebasan.

Kiranya firman Tuhan memberi kita kesadaran, kewaspadaan, dan perasaan takut pada Tuhan. Kita bukan menjadi penakut, tetapi menjadi lebih berani. Kita jadi berani melawan setan dan ketidakbenaran. Paradoks seperti ini diperlukan semua orang. Yang mempunyai kesehatan diikat oleh kesehatan; yang mempunyai kebebasan diikat oleh kebebasan; yang mempunyai pengetahuan diikat oleh pengetahuan. Ikatan-ikatan yang benar bagaikan ikat pinggang yang membatasiimu. Orang yang dibatasi kebenaran bukan saja tidak rugi, tapi untung besar. Ikat pinggang adalah rahasia untuk berlari cepat. Membatasi diri dengan ikat pinggang adalah rahasia untuk lebih sehat. Demikian pula dalam hal rohani, kita mengikut Tuhan seumur hidup, “Tuhan, berilah aku batasan, ikat pinggang rohaniku, karena ini sumber dan rahasia kekuatan, untuk berlari tidak menjadi lelah karena tidak ada kelonggaran yang tak perlu.”

Kalimat Yesus yang singkat ini memberi tahu kita: Kebenaran itu ada di dalam firman. Firman itulah kebenaran. Tidak ada jalan lain dan tidak perlu mengganti firman dengan ajaran apa pun, karena tidak ada kalimat yang lebih penting dari firman Tuhan. Dan Firman itu telah menjadi daging. Yesus adalah Firman yang datang berdaging dan darah; Yesus adalah Allah yang menyatakan diri menjadi manusia; Yesus adalah Firman berbahasa manusia yang mengajarkan rencana Allah.

Ketika saya muda, suatu kali saya berada di Paris sendirian masuk ke dalam sebuah

### *Dari Meja Redaksi*

Salam pembaca PILLAR yang setia,

Ketika manusia jatuh dalam dosa, salah satu efek dosa adalah pemisahan. Bukan hanya memisahkan relasi manusia dari Penciptanya, tetapi juga memisahkan hidup manusia menjadi kepingan-kepingan fragmen yang seakan-akan tidak saling berhubungan, misalnya pembagian artifisial sakral-sekuler. Namun manusia diciptakan sebagai makhluk yang utuh.

Artikel-artikel dalam edisi ini mencoba membawa kita semua menggumuli beragam panggilan kita seperti *engineering*, finansial, matematika, sains, dan lain-lain secara terintegrasi dengan iman Kristen. Tidak cukup kita hanya sekadar jujur di dalam pekerjaan kita, tetapi kita harus masuk lebih mendalam hingga ke tulang sumsum menepis *worldview* dunia yang *fragmented* tersebut. Anak-anak Tuhan dipanggil untuk mengelem, merekatkan kembali fragmen-fragmen bidang kehidupan ini hingga gambaran besar dari *puzzle* tersebut bisa terlihat: kemuliaan Allah.

Sudahkah Anda mengunjungi *website* PILLAR di [www.buletinpillar.org](http://www.buletinpillar.org)? Di sana Anda bisa mendapatkan edisi-edisi lampau, ikut serta dalam diskusi, bahkan berlangganan dan membaca beberapa artikel yang khusus diterbitkan di media *online* ini. Jika Anda mempunyai masukan, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku, Anda bisa mengirimkannya ke [redaksi@buletinpillar.org](mailto:redaksi@buletinpillar.org).

Redaksi PILLAR

toko. Ada buku porno yang sangat menggiurkan, menarik pemuda, karena saya juga seorang manusia. Tetapi saat itu ada suara mengatakan, “Letakkan buku ini, jangan lihat, karena ini akan merusak moralmu.” Saya langsung ingat firman Tuhan. Bolehkah kita terus merangsang diri, terus menipu diri, sambil berdoa “Tuhan, peliharalah saya”? Tuhan bukan tidak mau memelihara, tetapi Ia suka memelihara orang yang memelihara firman dalam hatinya. Pada saatnya tiba, mari kita menikmati seks di dalam pernikahan yang sah. Pada saat yang Tuhan tetapkan, engkau boleh telanjang tidur dengan istrimu secara puas sebagai anugerah Tuhan. Tetapi sebelum itu, jangan tidak mengikat pinggang, membiarkan diri liar, merasakan segala sesuatu sebelum waktunya, akhirnya seumur hidup tidak pernah mendapatkan kenikmatan yang puas.

Setelah selesai Yesus mengatakan prinsip penting itu, Ia melanjutkan dengan berkata, “Sama seperti Engkau telah mengutus Aku ke dalam dunia, demikian pula Aku telah mengutus mereka ke dalam dunia.” Artinya, Tuhan Yesus pernah mengalami situasi yang sama, kondisi yang mirip, lingkungan seperti engkau. Engkau mengatakan sulit hidup suci karena banyak percobaan, maka Tuhan mengatakan, “Kau ada di dunia, Aku juga.” Tuhan tanya, “Engkau diutus ke dunia, tahukah siapa yang utus? Aku.” Orang Kristen tidak dilepaskan dari kerusakan manusia, tidak dikeluarkan dari percobaan dunia. Orang Kristen justru diutus ke dalam dunia untuk menjadi wakil Tuhan.

“Aku utus kau ke dunia dan di dunia kau berstatus saksi.” Banyak orang mengerti istilah ‘saksi’ sebagai bicara, “Aku bersaksi” sama dengan “Aku bicara kesaksianku dalam kata-kata.” Salah! Alkitab mengatakan istilah ‘saksi’ sebagai kata benda, bukan kata kerja. “Kau adalah saksi-Ku. Kau ada di mana, di sana kau berstatus saksi-Ku.” Saksi bukan suara, bukan bahasa, bukan kata-kata sambung-menyambung menceritakan sesuatu. Saksi adalah benda, adalah pribadi, adalah manusia itu sendiri. Jika kita mengerti istilah ini adalah kata benda, di mana pribadinya yang menjadi saksi, maka saya adalah saksi Tuhan.

Saya adalah wakil (representasi) Tuhan. Engkau tidak bisa lari dari tugas bersaksi bagi Tuhan. Pengutusannya sama, sebagaimana Allah Bapa mengutus Yesus ke dalam dunia, demikian Yesus mengutus orang Kristen ke dalam dunia. Menjadi manusia tidak mudah, karena manusia diciptakan

di tengah Allah dan setan. Engkau tidak pernah mungkin netral, karena kedua pihak ingin merebutmu. Setan akan menarik engkau keluar dari ketaatan kepada Tuhan, sementara Roh Kudus akan menarik engkau keluar dari mengikut Iblis. Engkau tidak mungkin hidup enak, apalagi setelah engkau menjadi Kristen, mengikut Tuhan, dan mendapat hidup baru. Setan tidak mungkin melepasmu, ia akan mengganggu, menggoda, dan menarik engkau dengan rayuan, seks, percobaan dosa yang tampak manis, tetapi nantinya pahit.

Ketika engkau memasukkan dosa ke lidahmu, pertama engkau rasa manis, tetapi sesudahnya kepahitan tidak habis-habis muncul di dalam hidupmu, sampai engkau mati. Setan tidak pernah dagang rugi, memberi untung terus-menerus utukmu. Ia memberi umpan yang manis dan menarik, setelah kau terima umpan manisnya, secara tajam ia mengait dan langsung merobek tubuhmu; engkau dibawa pergi menjadi tawanannya. Yang pernah memancing ikan, tahu apa yang saya katakan. Untuk memancing, harus pakai umpan yang tampak enak, tidak terlihat dalamnya ada pancing. Ada semacam pancing yang kaitnya ada beberapa, dengan daging besar sebagai umpan menangkap ikan besar. Jika ikan itu makan umpannya, maka kait-kait tajam itu menancap ke dalam mulutnya, tidak mungkin bisa lepas lagi. Setan memberi umpan murah untuk mendapatkan dirimu yang sangat berharga lebih dari nilai dunia. Apa gunanya manusia memperoleh seluruh dunia tapi kehilangan nyawanya? Tuhan memberi perumpamaan ini kepada kita. Kau di dunia sebagai utusan Tuhan. Kau jangan menghina dan menganggap dirimu dibuang oleh Tuhan.

“Oh, Tuhan, saya jadi manusia susah, hidup di dunia banyak percobaan.” Tidak ada orang lebih susah hidup di dunia dibanding Yesus Kristus. Percobaan setan untuk Konfusius, Sakyamuni, Muhammad tidak lebih besar daripada untuk Yesus Kristus, Sang Firman menjadi daging. Karena jika bisa mendapatkan Yesus, Iblis akan menang, karena Ia yang paling mulia, Anak Allah yang tunggal telah bisa dijatuhkan. Jika setan bisa menjatuhkan kamu, kamu hanya orang biasa; jika setan bisa menjatuhkan pendeta penting, ia jadi mulia. Apalagi menjatuhkan Yesus Kristus. Setan ingin menghancurkan Yesus, menggoda Anak Allah dan menjatuhkan-Nya. Itu sebab, seluruh dunia akan diberikan kepada Yesus. Yesus menjawab, “Enyahlah kau!” Yesus tidak mau menerimanya. Yesus tahu mengapa hidup di dunia, Ia tak mau terlibat dalam godaan-godaan, meski umpannya

besar, untungnya banyak, meski janji itu penuh kemuliaan. Berapa banyak yang tertipu kemuliaan palsu, tertarik janji palsu? Melalui janji dapat seorang perempuan cantik, engkau menajal seluruh hidupmu; melalui tidur semalam dengan pelacur, engkau kehilangan kerohanianmu; melalui diberi uang sedikit, engkau tak lagi peduli kerohanianmu.

Umpan Iblis selalu seperti yang mendatangkan keuntungan, “Jika kaumakan, saya celikkan matamu.” Setelah Adam dan Hawa makan, mata mereka celik, tetapi tidak melihat Allah, hanya melihat setan dan diri yang telanjang. Itu keuntungan dengan kebodohan yang tidak disadari. Setan memberi Yesus seluruh dunia dan segala kekayaan, kehormatan, kemuliaannya, asal Ia tunduk padanya satu kali saja. Jika saat itu Yesus lakukan, Ia kehilangan hak menjadi Anak Allah, karena Ia telah berkompromi dengan Iblis. Jangan sangka, air mata hanya datang kepadamu, tidak pada Yesus; perasaan tersendiri dialami olehmu, tidak dialami Yesus; percobaan mengepungmu, tidak mengepung Yesus. Sebagaimana Bapa mengirim Yesus ke dunia, begitu susah dan banyak percobaan, demikian Yesus mengutus engkau ke dunia, begitu susah dan banyak percobaan. Maka jangan bangga menganggap hanya kita yang susah. Setiap kali kesulitan dan percobaan datang, Kristus jauh lebih susah dari kita. Ia mengalami percobaan jauh lebih besar daripada percobaan kita.

Tetapi saya ingat, saya tidak bisa hanya melayani satu gereja. Sebenarnya cukup alasan untuk saya menyatakan bahwa saya sibuk sekali dan tidak bisa melayani keluar. Siapa pun tidak menyalahkan saya. Kalau Stephen Tong mempunyai gereja begitu besar, anggota begitu banyak, mengapa masih pergi ke Afrika, Amerika Selatan, Amerika Utara, ujung bumi mengabarkan Injil? Karena Tuhan berkata, “Sebagaimana Engkau mengutus Aku ke dunia, Aku mengutus mereka ke dunia juga.”

Ketika KPIN di Nias, saya tergerak luar biasa, karena bupatinya sendiri datang menyambut dan menjamu saya di rumahnya dengan mengundang banyak orang. Lalu kota kedua di utara Nias, Lahoi, perlu polisi dan aparat untuk menjaga keamanan, karena 4.500 orang dari desa kecil berkumpul di lapangan belum pernah terjadi. Jika pencopet atau perampok ada di dalam, sulit

*Bersambung ke halaman 11*

# A REFLECTION ON RISK MANAGEMENT



## Introduksi

Kita saat ini hidup di dalam era global di mana ada keterkaitan, konektivitas, dan kompleksitas relasi yang begitu tinggi, sekaligus semakin derasnya kemungkinan-kemungkinan perubahan, ketidakpastian, dan risiko-risiko yang mungkin dihadapi. Hal ini tentunya memiliki signifikansi dan pengaruh yang sangat besar terhadap seluruh lapisan masyarakat dan institusi-institusi yang ada. Tidak peduli orang muda atau tua, kaya atau miskin, laki-laki ataupun perempuan, di kota atau di desa, terpelajar ataupun kurang terpelajar, pengaruh ini bisa dirasakan jelas mulai dari setiap individu, keluarga, gereja, sekolah, universitas, perusahaan-perusahaan, negara, dan sampai level kawasan regional, bahkan global.<sup>1</sup>

Dahsyatnya guncangan-guncangan ini bisa kita lihat dari krisis finansial global yang semakin hebat dan sering terjadi, volatilitas harga komoditas dan mata uang, pesatnya arus inovasi dan kemunculan berbagai *disruptive technology*, virus dan gejala penyakit yang menjadi epidemik secara global, kecelakaan transportasi baik darat, laut, dan udara, ketidakstabilan politik yang bisa mengakibatkan derasnya arus demonstrasi, sampai kepada aksi-aksi kekerasan dan terorisme yang sangat meresahkan masyarakat. Tidak heran dengan kondisi seperti ini, sangat banyak orang yang menjadi begitu ketakutan, paranoid, resah, gelisah, bahkan depresi. Manusia menjadi begitu takut dan berusaha menghindari dari segala risiko dan ketidakstabilan yang ada. Manusia sudah begitu “kelaparan” untuk mendapatkan sesuatu yang dapat dijadikan pegangan/pijakan yang tidak tergoncangkan.<sup>2</sup>

## Risiko dan Reaksi

Risiko (*risk*) bisa dimengerti sebagai kemungkinan akan terjadinya bahaya atau kehilangan sesuatu di masa depan. Kehilangan di sini dapat berupa materi, kesehatan, status sosial, keadaan emosi, bahkan nyawa manusia. Dari perspektif finansial/ekonomi, risiko bisa dimengerti sebagai perbedaan (*gap*) antara hasil yang didapatkan (*actual*) dan yang diharapkan (*expected*) dari suatu investasi. Risiko bisa saja sudah dikalkulasi dan diperhitungkan, atau justru sama sekali belum dipersiapkan sebelumnya. Dari sudut pandang ini, tidak heran dalam aspek investasi, perhitungan dan proyeksi risiko menjadi suatu hal yang begitu krusial, kompleks, dan

ditangani dengan begitu serius dan sistematis. Risiko-risiko dibagi lagi dalam berbagai macam klasifikasi yang lebih detail, seperti *interest rate risk*, *credit risk*, *taxability risk*, *inflationary risk*, *exchange rate risk*, dan *market risk*. Aspek identifikasi, analisis, kalkulasi, proyeksi, dan penanganan risiko pada akhirnya tercakup dalam satu bidang besar, yakni *risk management*.<sup>3</sup>

Saat ini ada begitu banyak reaksi dan tawaran solusi dalam menghadapi dan mempersiapkan diri untuk menerima risiko. Variasinya begitu beragam, mulai dari level personal, perusahaan/institusi, sampai kawasan global dan regional. Dalam level personal, kita tentunya sudah tidak asing lagi dengan produk-produk asuransi. Aspek yang dicakup oleh asuransi sudah sangat beragam, baik itu kesehatan, hidup, kendaraan, transportasi, dan bencana alam. Dalam level institusi regional dan global, sangat diperlukan *Lender of Last Resort* yang memiliki peranan penting dalam menyediakan pinjaman/kucuran dana, terutama saat situasi sulit dan krisis. Biasanya peranan ini dijalankan oleh bank-bank sentral dan IMF. Secara esensi, terdapat kesamaan dalam penanganan risiko baik dalam level individu, regional, maupun global. Yakni ada pihak-pihak yang siap menanggung atau memberikan jaminan/insentif/bantuan jika terjadi risiko-risiko atau bencana yang tidak diinginkan. Di saat yang sama, kita juga tahu ada efek negatif yang akan terjadi, yang biasanya disebut *moral hazards*. Ini adalah situasi ketika seseorang atau suatu institusi akhirnya bertindak ceroboh atau mengambil terlalu banyak risiko karena merasa ada pihak yang siap menjamin atau menanggung risikonya.

Dengan kompleksitas dan signifikansi yang begitu tinggi dalam menangani risiko, tidak heran saat ini begitu banyak perusahaan dan institusi yang mencari orang-orang yang kompeten dalam mengalkulasi dan melakukan manajemen risiko. Tidak peduli perusahaan/institusi itu bergerak di bidang teknologi, perbankan, komunikasi, sektor publik, manufaktur, turisme, sampai pendidikan, posisi-posisi dalam bidang *risk management* selalu terbuka lebar. Misalkan saja *IT risk assurance*, *credit risk monitoring analyst*, *risk portfolio manager*, *security risk consultant*, *market risk analyst*, dan *risk-compliance*

*manager*. Kita juga sadar, reaksi-reaksi yang terlalu berlebihan terhadap risiko bisa memberikan pengaruh buruk terhadap suatu masyarakat/komunitas. Masyarakat tersebut bisa menjadi terlalu ketakutan secara tidak wajar, selalu cari aman (khususnya bagi diri sendiri), dan sama sekali menghindari segala risiko, bahkan yang kecil sekalipun. Masyarakat dengan kondisi seperti ini akan sulit dalam mengalami terobosan, inovasi, dan relasi yang saling terbuka dan mengasahi. Dalam konteks Singapura, kondisi ini biasanya disebut *kiasu* (怕输 - takut kehilangan) dan *kiasi* (驚死 - takut mati). Kita bisa bandingkan juga kondisi ini dengan cerita orang Samaria yang baik hati. Yakni bagaimana ia merisikokan dirinya untuk juga diserang oleh perampok, kehilangan uang, kehilangan waktu, dan mungkin diolok-olok oleh orang lain. Untuk apa ia melakukan itu? Untuk mendapat *return* atau *benefit* lebih banyak? Sudah pasti tidak. Pembaca bisa merenungkan dan menggali lebih lanjut bagian itu untuk menemukan jawabannya.<sup>4</sup>

## Berbagai Perenungan

Dalam bagian ini, kita akan sama-sama merenungkan mengenai risiko dan penanganannya melalui beberapa prinsip di Alkitab. Tentunya kita sadar bahwa terminologi *risk management* tidak tertulis secara literal dalam Alkitab. Namun prinsip-prinsip yang menjadi dasar, telah terpapar dengan begitu kaya dan lengkap. Sama halnya seperti terminologi pacaran atau internet tidak tertulis di Alkitab. Namun kita tetap dapat menggali dan merenungkan prinsip-prinsip dasar mengenai relasi, pernikahan, theologi waktu, komunikasi, interpretasi, dan pengembangan budaya.

## Kekhawatiran, Daya Analisis, dan Proyeksi

Orang yang telah menganalisis berbagai macam risiko, akhirnya bisa menjadi begitu takut dan gelisah. Meskipun demikian, setidaknya ada beberapa hal positif yang patut diapresiasi dari orang tersebut. Dalam buku *Pengudusan Emosi*, Pdt. Stephen Tong memaparkan hal ini dengan jelas. Pertama, sebelum seseorang bisa khawatir, ia pasti harus menaruh perhatian dan fokus kepada sesuatu yang ia khawatirkan. Itu bisa saja adalah keluarganya, asetnya, investasinya, masa depannya, dan lain-lain. Orang yang tidak peduli dan *ignorant* tentunya tidak memiliki “kesanggupan” untuk bisa khawatir. Orang

yang khawatir pasti sudah menaruh prioritas, perhatian, dan fokus yang mendalam. Kedua, orang yang khawatir adalah orang yang sanggup dan kompeten dalam melakukan analisis dan proyeksi. Hanya saja, setelah itu reaksinya adalah pesimis atau negatif. Meskipun demikian, kemampuan seseorang dalam melakukan perhitungan, pertimbangan akan berbagai macam kemungkinan, dan ketajaman dan keakuratan proyeksi sangat perlu kita hargai. Alkitab memberikan obat penawar yang “sederhana” terhadap penyakit kekhawatiran. Yakni suatu peringatan “jangan khawatir” dan kemudian memberikan berbagai contoh dalam hidup sehari-hari. Rontok tidaknya rambut ke tanah saja tidak bisa kita kendalikan, mengapa kita merasa sok hebat mau memikirkan dan mengatur hal-hal lain yang lebih besar? Jika hal yang kecil dan sepele saja tidak mampu kita kendalikan, mengapa membebani diri lebih lanjut dengan dan jelas-jelas di luar kontrol kita? Alkitab dengan jelas membawa manusia kembali ke tempat yang sebenarnya, yakni ciptaan yang *created, limited, dan polluted*.

### Random Events

Ketika kita melihat banyaknya bencana yang terjadi, mungkin pernah muncul pertanyaan di benak kita mengenai seberapa detail Allah mengontrol dan berdaulat atas segala hal yang terjadi? Apakah kejadian-kejadian yang terjadi secara acak (*random*) juga berada dalam kendali dan penetapan Allah? Dr. Vern Poythress telah membahas bagian ini dalam bukunya, yakni *Chance and the Sovereignty of God*. Dalam pembahasannya, diambil satu contoh dari 1 Raja-raja 22:34-35. Ada seorang tentara yang dituliskan memamah secara acak dan sembarangan, kemudian secara sangat tepat dan jitu mengenai raja Israel di antara sambungan baju zirahnya. Dr. Poythress menegaskan bahwa Allah-lah yang mengendalikan tentara itu, arah bidikannya, waktu melepaskan anak panah, dan trayektori anak panah tersebut. Allah yang kita percaya adalah Allah yang berdaulat dalam hal-hal yang terlihat sepele, kecil, tidak penting, dan remeh. Dalam Amsal 16:33 juga tertulis: “Undi dibuang di pangkuan, tetapi setiap keputusannya berasal dari pada TUHAN.” Jika hal-hal seacak dan sedetail ini berada di dalam kedaulatan Tuhan, tentunya Tuhan yang kita percaya adalah Allah yang berdaulat atas hal-hal yang lebih besar, bahkan arah dan pergolakan sejarah dunia ini. Memang ada reaksi yang ekstrem dan negatif ketika kita merenungkan hal-hal ini. Mungkin kita bisa ambil waktu sejenak dan merenung. Bagaimana selama ini Allah memimpin hidup kita? Bagaimana kita melihat peristiwa-peristiwa yang kita alami setiap harinya, dan melihat tangan Tuhan yang bekerja di balik itu semua? Bagaimana kita bergumul di hadapan Tuhan ketika ada peristiwa buruk dan tidak mengenakkan yang terjadi pada kita, keluarga kita, kota kita, dan dunia di mana kita berada sekarang?

*Mungkin kita bisa ambil waktu sejenak dan merenung. Bagaimana selama ini Allah memimpin hidup kita? Bagaimana kita melihat peristiwa-peristiwa yang kita alami setiap harinya, dan melihat tangan Tuhan yang bekerja di balik itu semua?*

### Identitas

Dalam seminarnya di El Forum 2013 mengenai *A Biblical Perspective on Risk*, Dr. Tim Keller menarik beberapa fondasi dasar dalam membahas mengenai masalah risiko. Salah satunya adalah mengenai masalah identitas. Orang menjadi sangat ketakutan terhadap risiko karena orang tersebut mempertaruhkan seluruh identitasnya kepada hal-hal yang bisa diancam oleh risiko. Misalnya saja orang yang menaruh identitas pada kekayaan, keluarga, kehormatan, pergaulan, kenyamanan, kesempatan, pasti akan sangat terganggu dan mungkin bunuh diri ketika ada banyak risiko yang mengancam dan melenyapkan hal-hal tersebut. Dalam seminar itu kemudian digali dari Mazmur 3 di mana Daud menaruh seluruh identitasnya di dalam Tuhan (secara spesifik kemuliaan Tuhan). Yakni suatu hal yang tidak mungkin hilang dan diambil dari padanya. Sebagai raja, identitasnya secara fisik sangat terancam. Musuh-musuh mengelilinginya. Sangat mungkin rakyat juga mulai berserak meninggalkannya. Sebagai raja, rakyat tahu bahwa Allah menyertai raja ketika musuh-musuh berhasil dikalahkan. Kenyataannya, saat itu Daud dikejar-kejar oleh Absalom, dan mungkin banyak orang yang meragukan keabsahan Daud sebagai raja yang disertai oleh Tuhan (apalagi jika kita mengingat dosa perzinahan dan pembunuhan berencana yang dilakukan oleh Daud). Di saat seperti inilah Daud berseru, “Tuhan, adalah perisai yang melindungi aku, Engkaulah kemuliaanku dan yang mengangkat kepalku.” Daud meletakkan seluruh identitas dirinya di dalam sesuatu yang tidak tergoncangkan, yakni Allah sendiri, yang menjadi kemuliaan dan sumber pertolongannya. Dengan demikian, hal-hal lain (kemenangan dan kejayaan secara jasmani) telah direlativisasi jika dibandingkan dengan identitasnya yang teguh di dalam Tuhan.

### Perencanaan

*Jadi sekarang, hai kamu yang berkata: "Hari ini atau besok kami berangkat ke kota anu, dan di sana kami akan tinggal setahun dan berdagang serta mendapat untung", sedang kamu tidak tahu apa yang akan terjadi besok.*

*Apakah arti hidupmu? Hidupmu itu sama seperti uap yang sebentar saja kelihatan lalu lenyap. Sebenarnya kamu harus berkata: "Jika Tuhan menghendaknya, kami akan hidup dan berbuat ini dan itu." Tetapi sekarang kamu memegahkan diri dalam congkakmu, dan semua kemegahan yang demikian adalah salah. (Yak. 4:13-16)*

Salah satu ayat yang paling jelas dalam membahas mengenai perencanaan adalah Yakobus 4:13-16. Manusia yang sudah membuat rencana, melakukan kalkulasi, mempertimbangkan berbagai macam faktor dan risiko, sampai membuat rencana/langkah alternatif, ternyata sangat rentan untuk jatuh ke dalam dosa memegahkan diri dan merasa mampu. Kita berpikir bahwa kita bisa mengendalikan masa depan dan hasil yang akan didapatkan, seperti bepergian ke kota tertentu, menetap, berdagang, mendapat untung. Juga perencanaan hidup seperti akan tinggal menetap di mana, belajar ke universitas mana, dan bekerja di mana. Perencanaan dan kalkulasi itu sendiri tidaklah salah. Dalam Lukas 14, Yesus sendiri mengajarkan untuk menghitung anggaran sebelum membangun menara. Juga untuk menghitung kekuatan prajurit sebelum melakukan peperangan. Yang jadi masalah besar adalah ketika kita memutlakkan perencanaan itu, merasa diri hebat, dan akhirnya merasa tidak butuh Tuhan. Yakobus memperingatkan mengenai betapa lemah dan fananya kita. Bukankah hidup kita seperti uap yang kelihatan hanya sebentar saja dan akan lenyap? Apakah artinya kekuatan dan kemegahan manusia yang akan segera berlalu dan terhilang. Seperti juga yang ditegaskan dalam Yeremia 9 dan 17, terkutuklah orang yang mengandalkan manusia. Sebaliknya, orang yang mengandalkan Tuhan adalah bagaikan pohon yang ditanam di tepi aliran air, yang daunnya tetap hijau, yang tidak khawatir (akan segala bahaya dan risiko) dalam tahun kering, dan yang tidak berhenti menghasilkan buah. Biarlah kita tidak bermegah atas kepandaian, kekayaan, dan kekuatan/kekuasaan. Melainkan kemegahan kita adalah pengenalan akan Allah, Allah yang menunjukkan kasih setia, keadilan, dan kebenaran di bumi.

### Temporal dan Eternal Risk

Dalam bukunya yang berjudul *"Risk Is Right - Better to Lose Your Life than to Waste It"* dan juga berbagai khotbahnya mengenai tema-tema seputar risiko, Pastor John Piper membedakan dengan jelas antara *temporal* dan *eternal risk*. Dalam hidup ini, kita sangat sering diganggu oleh risiko-risiko yang John Piper kategorikan hanya sebagai *temporal risk*, baik itu berupa ancaman, kesulitan, kemiskinan, penyakit, kecelakaan, dan bahkan kematian. Padahal ada risiko kematian kekal (*eternal risk*) yang seharusnya jauh lebih kita takuti. Seperti yang tertulis dalam Matius 10:28: “Janganlah kamu takut kepada mereka yang dapat membunuh tubuh, tetapi yang tidak berkuasa membunuh jiwa; takutlah terutama kepada Dia yang berkuasa membinasakan baik

jiwa maupun tubuh di dalam neraka.” Melalui Kristus, kita seharusnya bisa melihat ancaman kematian ‘hanyalah’ sebagai pintu masuk menuju sorga dan perjumpaan dengan Kristus sendiri. Melalui Kristus yang telah disalibkan satu kali untuk selama-lamanya, *eternal risk* boleh menjadi sama sekali hilang bagi mereka yang percaya kepada-Nya. Dengan demikian, maka seharusnya gangguan dan ancaman dari *temporal risk* akan menjadi begitu remeh bagi orang-orang yang memandangi kepada Kristus. Inilah Kristus yang menjanjikan sukacita yang tidak berkesudahan dan penyertaan-Nya yang begitu setia. Suatu janji bahwa jikalau biji gandum tidak jatuh ke dalam tanah dan mati, ia tetap satu biji saja; tetapi jika ia mati, ia akan menghasilkan banyak buah. Suatu janji bahwa barang siapa mencintai nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya, tetapi barang siapa tidak mencintai nyawanya di dunia ini, ia akan memeliharanya untuk hidup yang kekal.

Pengertian-pengertian ini dirangkum dengan begitu indah oleh Mabel Williamson dalam bagian penutup bukunya yang berjudul *Have We No Rights?*

*All that He takes I will give;  
All that He gives will I take;  
He, my only right!  
He, the one right before which all  
other rights fade into nothingness.  
I have full right to Him;  
Oh, may He have full right to me!*

## Penutup

Jadi setelah beberapa perenungan ini, bagaimanakah sikap kita dalam menghadapi hari-hari yang penuh dengan segala risiko, ketidakpastian, dan ketidakstabilan? Apakah kita masih begitu cemas, takut, dan sebisa mungkin mengendalikan dan melakukan

kalkulasi terhadap segala sesuatu? Atau sudah siapkah kita “merisikokan” hidup kita bagi Dia? Bagi Dia, yang bukan hanya merisikokan, tetapi benar-benar kehilangan dan memberikan nyawa-Nya bagi kita. Bagi Dia, yang rela terpisah dan kehilangan pandangan dan wajah Bapa demi kita. Bagi Dia, yang sudah menghilangkan risiko kematian kekal yang seharusnya kita tanggung. Bagi Dia, yang sudah naik ke sorga dan menyediakan tempat bagi kita. Di dalam Dia, telah diciptakan segala sesuatu, yang ada di sorga dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, baik singgasana, maupun kerajaan, baik pemerintah, maupun penguasa; segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia. Dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia: Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya!

*Through many dangers, toils and  
snares,  
I have already come;  
'Tis grace hath brought me safe thus  
far,  
And grace will lead me home.*

*Yea, when this flesh and heart shall  
fail,  
And mortal life shall cease,  
I shall possess, within the veil,  
A life of joy and peace.*

Juan Intan Kanggrawan  
Redaksi Bahasa PILLAR

## Referensi:

<http://www.desiringgod.org/articles/a-call-for-christian-risk>

<http://www.desiringgod.org/articles/charles-wesley-s-radical-fruitful-risk>  
<http://www.desiringgod.org/sermons/risk-and-the-cause-of-god>  
[https://www.youtube.com/watch?v=ki7w\\_29pYsg](https://www.youtube.com/watch?v=ki7w_29pYsg) - A Biblical Perspective on Risk  
<http://www.frame-poythress.org/wp-content/uploads/2014/07/ChancePoythress.pdf>

## Endnotes:

1. Misalkan saja kasus krisis finansial global, meledaknya penyebaran virus Ebola, gerakan-gerakan radikal seperti ISIS, berbagai kecelakaan transportasi (AirAsia, Malaysia Airlines, kapal ferry di Korea), dan konflik antarnegara di kawasan Timur Tengah dan Rusia.
2. Dr. Tim Keller menyorot hal ini sebagai masalah identitas dan *idolatry*. Manusia berdosa cenderung mencari perteduhan sejati di luar Tuhan. Plato melontarkan satu pertanyaan: *Can we find the unchanging in this changing world?* Banyak orang yang sangat khawatir, berusaha mencari perteduhan semu, atau melarikan diri dari kenyataan. Misalkan: liburan/rekreasi secara eksemif, main game secara ekstrem, ketergantungan terhadap obat anti depresi, dan mencari keamanan/ketenangan di dalam banyaknya harta, kumpulan tentara yang mengelilinginya, institusi/organisasi yang dirasa *credible* untuk memberikan jaminan, atau pujian dan pandangan manusia.
3. Bidang *risk management* bisa mencakup *financial risk management*, *IT risk management*, *enterprise risk management*, dan *commodity risk management*. Dalam konteks IT misalnya, ada ISO/IEC 27005:2008 yang mengatur standar/metode penanganan risiko. Misalnya aspek-aspek seperti *context establishment*, *risk assessment*, *risk treatment*, *risk acceptance*, *risk communication*, *risk monitoring and review*.
4. Pdt. Billy Kristanto telah memberikan khotbah ekposisi dari Lukas 10:25-37 mengenai orang Samaria yang baik hati. Dalam khotbah ini jemaat ditantang untuk melakukan suatu refleksi. Apakah kita sudah menjadi sesama bagi orang lain di sekitar kita? Video khotbah dapat dilihat melalui *link* berikut ini: <https://www.youtube.com/watch?v=krRyjlp9kKs>.

## POKOK DOA

1. Bersyukur untuk KPIN yang telah menjangkau 109 kota di seluruh Indonesia. Berdoa untuk kota-kota yang masih akan dijangkau melalui KPIN ini, kiranya Tuhan membangkitkan lebih banyak lagi pemuda-pemudi Kristen di seluruh Indonesia dan memengaruhi berbagai aspek dan bidang kehidupan baik dalam politik, pemerintahan, perekonomian, dan lain sebagainya. Berdoa untuk Pdt. Dr. Stephen Tong dan Ev. Michael Liu yang melayani di dalam firman dan kesaksian pertobatan, kiranya Roh Kudus mengurapi mereka dan memberikan kuasa untuk membawa jiwa-jiwa untuk kembali kepada Kristus. Berdoa untuk setiap panitia dan tim dari STEMI, kiranya Tuhan memelihara mereka di dalam menghadapi peperangan rohani ini di dalam kesatuan hati, kekudusan hidup dan kesetiaan di dalam melayani Tuhan.
2. Berdoa untuk STT Reformed Injili Internasional dan Sekolah Penginjilan Reformed Injili Indonesia di dalam mendidik calon hamba Tuhan untuk melayani di dalam Gerakan Reformed Injili. Berdoa kiranya Tuhan memberikan hikmat kepada setiap dosen di dalam membagikan Teologi Reformed dan semangat penginjilan kepada setiap mahasiswa yang telah dipanggil Tuhan untuk menjadi hamba-Nya. Berdoa kiranya Roh Kudus memelihara setiap mahasiswa di dalam mempersiapkan diri mereka sebagai hamba Tuhan di dalam Gerakan Reformed Injili dengan penuh kuasa dan hati yang mengasihi domba-domba Kristus.
3. Berdoa untuk KIN 2015 bagi Remaja dan Pemuda Mahasiswa. Berdoa untuk penjangkauan oleh seluruh tim humas di seluruh penjuru Indonesia. Berdoa untuk *sharing* visi yang dilakukan di berbagai tempat kepada berbagai sinode, gereja, kampus, sekolah, dan pelayanan mahasiswa Kristen, kiranya melalui *sharing* visi ini, banyak pemuda remaja dapat mengerti akan pentingnya KIN. Berdoa untuk setiap tim panitia yang sedang mempersiapkan acara ini, kiranya Tuhan memberikan kesatuan hati dan hati seorang pelayan.



### **Engineering sebagai Panggilan Allah: Sebuah Sikap Hati**

*"...lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah." (1Kor. 10:31)*

*"Tuhan, apakah yang akan terjadi dengan dia ini? ...itu bukan urusanmu... Tetapi engkau: ikutlah Aku." (Yoh. 21:21-22)*

Seorang Kristen dipanggil untuk memuliakan Tuhan di dalam semua aspek hidupnya. Martin Luther mengatakan, "Dunia adalah biaraku." Senada dengannya, Abraham Kuyper mengatakan, "Tidak ada sepetak area pun dalam seluruh aspek kehidupan manusia di mana Yesus tidak berkata, 'Ini milik-Ku'." Baik Martin Luther maupun Abraham Kuyper, sebagaimana Rasul Paulus di dalam suratnya kepada jemaat di Korintus (1Kor. 10:31), mengenali bahwa kehidupan kita di dunia ini tidak dibagi berdasarkan kehidupan sakral dan sekuler, aspek hidup rohani dan non-rohani. Tetapi semua bentuk kehidupan kita adalah *satu jenis*, yaitu kehidupan rohani, sakral, dan perlu dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan, entahkah kita hidup bekerja sebagai pendeta, presiden, guru, insinyur (*engineer*), pembawa acara, akuntan, pedagang, politikus, pembantu rumah tangga, pengemudi becak, ataupun pembersih sampah.

Seorang *engineer* juga diberi kemampuan untuk memuliakan Allah melalui apa yang ada padanya, bukan melalui apa yang tidak ada padanya (Luk. 12:48). Oleh karena itu, seorang *engineer* seharusnya melihat dirinya dipanggil secara khusus oleh Allah untuk memenuhi perannya, tanpa perlu menjadi orang lain atau membandingkan peranannya dengan peranan manusia yang dipanggil Tuhan di dalam bidang lain (Yoh. 21:22). Panggilan Allah atas diri seseorang untuk menjadi *engineer* juga adalah suatu panggilan ibadah dan bersifat sakral. Dunia ini adalah biara bagi para *engineer*, sedang *engineering* adalah pelayanan utama mereka.

Hal terutama yang perlu dipelajari di sini adalah betapa seriusnya kita seharusnya mengerjakan panggilan kita sebagai seorang *engineer* di hadapan Allah, tidak sebagaimana biasanya kita mengerti pekerjaan di dalam bidang *engineering* seperti yang diajarkan dunia: pekerjaan bersifat sekuler yang hanya memenuhi kebutuhan fisik dan material, tanpa nilai rohani dan tanpa kesakralan (atau bahkan penuh kekotoran). Kalau *engineering*

adalah pekerjaan yang kualitasnya boleh dikompromikan, oleh karena sifatnya yang "lebih rendah" dibandingkan pekerjaan di gereja (atau di pemerintahan), maka kita bisa menerima kalau apa yang dikerjakan di bidang ini tidak harus "sekudus" atau "sebersih" pekerjaan di gereja atau di dalam pemerintahan. Tetapi kalau kita menerima pekerjaan kita sebagai *engineer* sederajat dengan pekerjaan nabi, imam, dan raja, yaitu mereka yang mewakili pengetahuan, kekudusan, dan kebenaran (*righteousness*) Allah yang sejati, betapa seriusnya kita harus menanggapi panggilan kita sebagai *engineer*! Karena itu, sebelum kita memulai pekerjaan kita sehari-hari sebagai seorang *engineer* dan sebelum kita membahas lebih jauh tentang keunikan pekerjaan seorang *engineer*, marilah kita belajar untuk memiliki sikap hati yang sedemikian atas pekerjaan kita. Dan jika kita memiliki sikap hati yang kurang dari sungguh-sungguh di hadapan Allah di dalam mengerjakan pekerjaan kita, seperti yang nampak pada sikap kita dalam menjalani pekerjaan kita sehari-hari, marilah kita bertobat dan memperbaikinya!

### **Keunikan Seorang Engineer di dalam Mandat Budaya**

*"...penuhilah bumi dan taklukkanlah itu..." (Kej. 1:28)*

*"Karena sama seperti tubuh itu satu dan anggota-anggotanya banyak, dan segala anggota itu, sekalipun banyak, merupakan satu tubuh, demikian pula [tubuh] Kristus." (1Kor. 12:12)*

Semua orang Kristen adalah bagian dari tubuh Kristus, tetapi tidak semua orang Kristen memiliki peran yang sama. Seorang *engineer*, bersama dengan semua orang Kristen yang lain, dipanggil untuk memenuhi mandat budaya dalam mengelola bumi yang diberikan Tuhan pada manusia. Namun, di dalam hal ini, seorang *engineer* memiliki peran yang unik oleh karena keterlibatannya yang langsung di dalam *membuat teknologi* berdasarkan hukum-hukum alam yang ditetapkan oleh Tuhan untuk *pengelolaan bumi*, bagi kemuliaan Tuhan dan bagi kebaikan sesama kita. Di dalam tulisannya yang berjudul, "*God and the Engineer: An Integration Paper*", Timothy R. Tuinstra, seorang asisten profesor di Cedarville University menuliskan, "*Engineers fulfill a special place within God's Creation Mandate. There are few professions whose purpose is*

*more directly involved in subduing creation than engineering.*" *Engineer* berbeda dengan ilmuwan yang terlibat secara langsung dalam menemukan dan memformulasikan hukum-hukum alam. Ia juga berbeda dari manusia lainnya yang memakai produk atau jasa dari *engineer* untuk keperluan mereka. Ia adalah jembatan di antaranya.

### **Catatan: Fokus Tulisan**

Dalam memenuhi peranan tersebut, tentu saja seorang *engineer* akan berperan lebih besar daripada sekadar menciptakan produk. Seorang *engineer* juga adalah seorang warga negara yang perlu memenuhi perannya sebagai warga negara. Kebanyakan, ia juga adalah seorang pekerja yang perlu bertanggung jawab terhadap atasannya, dan yang biasanya tidak bekerja sendiri dalam menciptakan produknya, melainkan menjadi bagian dari satu tim. Sering kali, seorang *engineer* juga memiliki pilihan yang terbatas dalam membuat produknya, oleh sebab banyaknya faktor lain yang mendorong sebuah produk dihasilkan. Apa pun aspeknya, satu hal jelas di sini bahwa, di dalam memenuhi perannya secara utuh, seorang *engineer* perlu memerhatikan lebih banyak faktor daripada sekadar produk ciptaannya (*engineering products*).

Di dalam tulisan ini, penulis akan memfokuskan pembahasan pada aspek *engineer* dalam hubungannya dengan sikap dasar melihat pekerjaannya, produk ciptaannya (*engineering products*), dan penggunaan talentanya saja, karena hal ini merupakan aspek dasar kehidupan seorang *engineer*. Di dalam tulisan berikutnya, penulis akan memfokuskan pembahasan pada peranan seorang *engineer* dalam hubungannya dengan zaman modern, di mana kita sedang hidup, dan juga dalam hubungannya dengan sistem ekonomi kapitalisme, di mana banyak produk yang sekarang diciptakan banyak didorong oleh faktor-faktor tersebut.

### **Allah, Engineers, dan Produk-Produk Ciptaan Mereka**

*"Maka Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik..." (Kej. 1:31)*

*"Engkau yang menumbuhkan rumput bagi hewan dan tumbuh-tumbuhan untuk diusahakan manusia..." (Maz. 104:14)*

*"...begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal..." (Yoh. 3:16)*

Kejadian 1 mencatat karya penciptaan Allah yang Mahabesar. Di sana dicatat bagaimana Allah menciptakan segala sesuatu dalam enam hari. Ada beberapa prinsip yang dapat kita pelajari melalui bagian Alkitab tersebut (didukung dengan ayat-ayat lainnya yang sesuai) sebagai seorang *engineer* yang akan dijabarkan satu per satu di bagian berikutnya.

Pertama-tama, Allah kita adalah Allah yang menciptakan dari ketiadaan. Alasan utama kita sebagai seorang *engineer* dapat menciptakan produk dari “ketiadaan” adalah karena kita semua diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya. Namun berbeda dengan Allah yang memenuhi hukum-Nya sendiri di dalam karya penciptaan yang dikerjakan-Nya, kita memenuhi hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah di dalam dunia untuk menciptakan produk. Alkitab mencatat bahwa sebelum hari pertama tidak ada terang. Allah menciptakan terang dari ketiadaan, dan terang itu ada (Kej. 1:3). Dengan menggunakan terang yang diciptakan Allah, manusia membuat berbagai macam produk yang dapat “menghasilkan” terang seperti lampu atau layar televisi. Allah menetapkan matahari dan bulan sebagai penunjuk waktu (Kej. 1:14-18), dan dengan menggunakan penunjuk waktu yang ditetapkan Allah, manusia menciptakan jam. Dari sini kita belajar, bahwa ketika kita menciptakan produk, sebenarnya kita sedang mencontoh apa yang dikerjakan oleh Allah secara *analogi*. Oleh karena itu, penting bagi seorang *engineer* Kristen untuk melihat Allah sebagai dasar dan alasan ia boleh berkarya.

*Engineering* adalah bagian dari mandat budaya. Mandat budaya adalah mandat yang diberikan Allah sebelum manusia jatuh dalam dosa (Kej. 1:28). Ketika manusia jatuh di dalam dosa, ia tidak kehilangan kemampuannya secara total dalam mengerjakan mandat budaya, tetapi kehilangan *arahnya* secara total. Dalam cerita pembangunan Menara Babel, Allah sendiri berfirman bahwa manusia (dengan kemampuan mereka sendiri) akan “berhasil” dalam usahanya, jika tidak dikacaukan oleh Allah (Kej. 11:6-7). Oleh karena itu, kualitas produk *engineering* (semata), bukanlah hal mendasar dan kelihatan langsung yang membedakan seorang *engineer* Kristen dari yang non-Kristen. Adalah mungkin bagi seorang non-Kristen untuk membuat suatu produk yang sangat baik untuk tujuan akhir yang baik secara pandangan umum, dengan motivasi, dan dengan cara mereka sendiri. Dan dalam melakukannya, mungkin saja bagi mereka untuk melakukannya dengan kreativitas dan dorongan yang besar. Hal ini tidak berarti bahwa seorang *engineer* Kristen tidak perlu memerhatikan kualitas kerjanya. Tetapi berarti bahwa dalam segala sesuatu yang ia kerjakan, ia mengakui bahwa segalanya hanyalah pemberian Allah semata dan karena itu, ia ingin segala kemuliaan kembali kepada Allah. Inilah arah yang hilang total dari manusia berdosa.

Hal ini dapat terdengar sepele jika tidak kita telaah lebih jauh. Tetapi cobalah Anda

bayangkan. Jika seorang *engineer* Kristen tidak mengenal Allah yang menciptakan dari ketiadaan dan menyadari bahwa segala eksistensinya bergantung pada Dia, dan bahkan segala yang ia kerjakan hanyalah mencontoh Dia dan perlu mendapat berkat-Nya, bagaimana ia bisa melakukan “segala sesuatu untuk kemuliaan Allah”? Dan bagaimana pula ia bisa “senantiasa bersyukur kepada Allah” atau “mengembalikan segala kemuliaan kepada-Nya” kalau ada hal-hal yang bisa ia ciptakan *tanpa* Allah perlu terlebih dahulu menciptakan dasar dan hukum-hukumnya baginya, senantiasa menopangnya, dan juga memberkati segala perkerjaan tangannya? Di sini, kita melihat bahwa peperangan paling dasar seorang *engineer* Kristen terhadap dunia bukanlah peperangan fisik, melainkan peperangan *worldview* atas segala produk yang diciptakan manusia. Apakah hal itu untuk membangun Kota Allah atau untuk membangun Menara Babel, bagi kemuliaan Allah atau bagi kemuliaan manusia. Seorang *engineer* Kristen, dalam segala pekerjaannya, perlu melihat kemuliaan Allah Pencipta yang sedemikian sebagai dasarnya.

*Jika seorang engineer Kristen tidak mengenal Allah yang menciptakan dari ketiadaan dan menyadari bahwa segala eksistensinya bergantung pada Dia, dan bahkan segala yang ia kerjakan hanyalah mencontoh Dia dan perlu mendapat berkat-Nya, bagaimana ia bisa melakukan “segala sesuatu untuk kemuliaan Allah”?*

Kedua, ketika Allah menciptakan sesuatu di luar diri-Nya, Ia menciptakan sesuatu untuk kepentingan *yang lain*. Ia sendiri tidak memerlukan sesuatu yang di luar diri-Nya untuk memenuhi kebutuhan-Nya, oleh karena segala kebutuhan Allah terpenuhi di dalam diri-Nya sendiri. Seorang *engineer* juga dipanggil untuk membuat produk terutama bukan untuk kepentingannya sendiri, melainkan untuk kepentingan *yang lain* (contoh: Mzm. 104:14). Ia dipanggil bukan untuk melakukan aktualisasi diri, melainkan untuk melayani yang lain. Karena itu seorang *engineer* perlu secara berkala menilai seberapa besar hal yang dipercayakan Tuhan kepadanya telah ia gunakan untuk melayani yang lain, dan bukan untuk memenuhi kepentingannya sendiri. Ia perlu melihat apakah di tengah pilihan yang ia miliki sekarang, yaitu untuk menggunakan kemampuannya sebagai seorang *engineer*, ia

telah menggunakannya semaksimal mungkin untuk melayani Tuhan dan sesamanya. Atau, ia justru tidak menyalahgunakan kelebihan itu untuk melayani yang lain, kendatipun kesempatan yang demikian tersedia.

Dalam *penggunaan* kemampuan inilah panggilan seorang *engineer* unik dibandingkan panggilan dalam bidang yang lain. Sebagian orang yang berprofesi dalam bidang *engineering* sering berpikir bahwa, dibandingkan dengan pekerjaan seorang pendeta yang memerhatikan dan mengisi kebutuhan rohani jemaatnya atau seorang *scientist* yang berhadapan langsung dengan karya ciptaan Allah di alam, misalnya, bidang kerjanya lebih sulit dilihat kaitannya dengan kehendak Allah. Hal ini tidak benar, karena, sesuai dengan kehendak Allah dalam mandat budaya, tidak banyak pekerjaan lain yang lebih terlibat langsung dalam pengelolaan bumi berdasarkan hukum-hukum alam yang telah ditetapkan Allah dibandingkan *engineering*.

Tetapi perlu kita sadari dan ketahui bahwa sejak manusia jatuh ke dalam dosa, *penggunaan* hukum-hukum alam di dunia ini telah banyak diselewengkan dari tujuan aslinya. Saat ini, salah satu *engineering product* yang paling besar mendapatkan kucuran dana untuk dikembangkan adalah militer dan senjata, yaitu produk-produk yang dapat digunakan untuk melukai dan mengambil nyawa orang lain. Pada tahun 2010, misalnya, pengeluaran pemerintah Amerika untuk militer mencapai 28% dari pendapatan pajaknya, dengan angka kira-kira 660 miliar USD (sekitar 7.000 triliun rupiah). Di sisi yang lain, saat ini lebih dari 3 miliar penduduk dunia hidup dalam garis kemiskinan (hanya dengan uang di bawah 2.5 USD - sekitar 30.000 rupiah - per hari) dan 1,3 miliar di antaranya hidup di bawah garis kemiskinan (hanya dengan uang di bawah 1.25 USD - 15.000 rupiah - per hari). Satu kebutuhan pokok yang paling mereka butuhkan adalah makanan. Di Jepang saat ini, ada sebuah teknologi untuk membuat ladang bertingkat, sehingga dengan jumlah petak tanah yang sama seorang bisa menghasilkan makanan berlipat kali lebih banyak. Seandainya saja teknologi ladang bertingkat ini didukung dengan kucuran dana yang sekarang menjadi dana militer, saat ini, masalah kelaparan *seluruh dunia* dapat langsung diatasi. Jadi, tanpa membicarakan faktor politik dan ekonomi, secara *engineering* semata, adalah mungkin bagi manusia untuk menggunakan daya kreativitasnya untuk memenuhi kebutuhan sesamanya, tetapi ini tidak terjadi!

Seorang pendeta yang menjalankan panggilannya akan berjuang dengan gigih melawan berbagai macam ajaran salah yang beredar demi mempertahankan kebenaran ajaran Allah. Seorang *scientist* yang takut akan Tuhan, akan menggunakan seluruh daya upayanya untuk menyatakan kemuliaan Tuhan yang ia lihat dari mempelajari alam semesta dan menolak segala macam kebohongan yang mengatasnamakan “*science*” untuk menista nama Tuhan dan merebut kemuliaan Tuhan.



Kalau begitu, bagaimanakah seorang *engineer* yang tahu akan panggilannya seharusnya bersikap, ketika ia melihat bahwa *penggunaan* segala kemampuan *engineering* adalah untuk tujuan mengasihi Allah dan sesamanya, tetapi dalam praktiknya telah banyak penyimpangan yang begitu jauh dari tujuan ini? Tidakkah ia seharusnya dengan kemarahan yang kudus berusaha mempertahankan penguasaan *engineering* untuk tujuan yang benar? Apakah *engineering* adalah suatu bidang yang tidak memenuhi kehendak Allah? Jelas tidak! Sebaliknya, dalam penggunaan *engineering* yang tepat, kita sedang memenuhi kehendak Allah! Alkitab mencatat ibadah kita yang sejati adalah “mengunjungi janda-janda... dalam kesusahan mereka” (Yak. 1:27). *Engineering* yang berkenan bagi Allah akan memenuhi kebutuhan sesamanya. Kiranya kita yang menekuni bidang *engineering*, makin menghargai kesakralan panggilan kita di hadapan Allah! Marilah kita yang menekuni *engineering* menggunakan semua kemampuan kita demi menjadi berkat bagi sesama, demi kemuliaan Allah!

Ketiga, Allah *mencintai* pekerjaan-pekerjaan tangan-Nya dan Ia membuat segala sesuatunya *baik*, demikian pula seharusnya kita. Perhatikan di sini bahwa Allah boleh menciptakan apa saja yang Ia kehendaki. Misalnya, Ia boleh saja menciptakan 50 planet yang seperti bumi di dalam tata surya kita dan mengisinya dengan makhluk-makhluk lain yang seluruhnya berbeda dari semua yang kita kenali sekarang. Akan tetapi, di antara pilihan-pilihan-Nya yang tak terhitung banyaknya, Ia *memilih* untuk menciptakan alam semesta yang seperti sekarang ini. Yang Ia pilih adalah yang *baik*, terlebih dari itu, yang Ia pilih, Ia *cintai*.

Seorang *engineer* tentu tidak sebebaskan Allah dalam mengerjakan pekerjaan-pekerjaan tangannya. Sebagai seorang mahasiswa yang baru saja lulus kuliah teknik misalnya, mungkin sekali tidak mempunyai modal dan kemampuan untuk bekerja sendiri. Sering kali, pilihannya hanyalah terbatas dari memilih perusahaan mana yang akan ia masuki. Akan tetapi hal ini bukan berarti bahwa ia tidak membuat pilihan. Pilihannya atas perusahaan yang akan ia masuki mengimplikasikan pilihan atas hukum-hukum alam atau bidang *engineering* apa yang akan ia pelajari dan tekuni lebih lanjut. Di samping itu, ia juga mengimplikasikan bahwa ia *menyetujui* produk apa yang akan ia ciptakan. Ketika ia mulai bekerja, ia akan berbagian di dalam produksi, dan saat itu ia harus juga menyetujui *bagaimana* produk tersebut harus dibuat. Kita melihat bahwa seorang *engineer* membuat pilihan demi pilihan di sini. Dua hal yang perlu kita pelajari dari Allah di sini adalah yang Ia pilih adalah yang *baik* dan yang Ia pilih Ia *cintai*.

Pilihan Allah adalah baik, karena itu pilihan bidang *engineering* yang kita pilih haruslah yang baik. Hal ini dapat terdengar tidak begitu sulit bagi kita, karena kebanyakan bidang kerja *engineering* pada dasarnya bersifat baik. Hanya, kita perlu berhati-hati ketika yang baik

itu bercampur dengan yang menguntungkan, misalnya secara finansial. Sering kali “baik” di sini bisa menjadi bersifat relatif (baik, karena saya diuntungkan walaupun saya kurang menggunakan kemampuan saya secara maksimal) dibandingkan baik yang seharusnya (baik, karena di sinilah saya melihat Allah memanggil saya untuk menjadi berkat bagi sesama yang paling maksimal). Seorang *engineer* dipanggil bukan untuk menumpuk kekayaan, melainkan menjadi berkat bagi sesama. Jika ia memiliki kesempatan bekerja di sebuah perusahaan di mana ia tidak memiliki banyak kesempatan untuk melayani sesamanya tetapi dengan keadaan finansial yang baik dan ada perusahaan lain yang menawarkan hal yang sebaliknya, ia boleh belajar untuk melihat bahwa panggilannya sebagai seorang *engineer* jauh lebih berharga di mata Tuhan daripada uang persembahannya. Seorang janda yang memenuhi panggilannya terhadap Tuhan boleh jadi hanya mempersembahkan dua peser, tetapi Allah sendiri yang akan memujinya, lebih dari semua orang yang mempersembahkan uang dari kelebihanannya (Luk. 21:1-4).

*Ia memilih untuk  
menciptakan alam semesta  
yang seperti sekarang ini.  
Yang Ia pilih adalah yang  
baik, terlebih dari itu, yang  
Ia pilih, Ia cintai.*

Selanjutnya, kita belajar bahwa yang dipilih Allah, juga dicintai Allah. Allah sedemikian mengasihi manusia (pekerjaan tangan-Nya), sehingga Ia rela menyerahkan nyawa-Nya bagi mereka (Yoh. 3:16). Ini adalah yang kita mengerti tentang Allah di dalam kekristenan, yaitu bahwa ketika manusia menyeleweng, Allah tidak membuangnya, tetapi mencarinya dan menebusnya. Demikian ketika *engineering* saat ini telah banyak diselewengkan, kita tidak meninggalkannya, tetapi kita mencintainya dan memperbaikinya. Di dalam praktik kerja kita, adalah mungkin bagi kita untuk bekerja dalam sebuah bidang *engineering* yang baik dan kita tahu Allah menghendaki kita berada di sana. Akan tetapi juga adalah mungkin bahwa bidang kerja tersebut telah menjadi sangat kotor oleh dosa.

Bidang *engineering* seperti teknik nuklir dapat memberikan energi yang begitu besar, tetapi juga dapat menimbulkan pencemaran lingkungan yang besar yang bisa jadi tidak dipedulikan oleh perusahaan yang membuat reaktor nuklir. *Air Condition* bisa memberikan kenyamanan pada suatu tempat tinggal atau kantor, tetapi juga mempercepat berlubangnya lapisan *ozone* yang melindungi kita dari radiasi sinar matahari. *Smartphone* memberikan banyak keunggulan dibandingkan dengan

telepon genggam atau telepon, tetapi juga secara tidak langsung menimbulkan berbagai macam adiksi yang merusak. Banyak yang mau mendapat untung melalui membuat *engineering product*, tetapi sedikit yang mau membayar harga untuk memperbaiki kerusakan-kerusakan yang ditimbulkannya. Kita melihat bidang-bidang kerja dalam *engineering* yang dasarnya baik, perlu “penebusan” melalui *design* yang *komprehensif* meminimalkan atau mengeliminasi kerusakan yang diakibatkan, tetapi sering dalam praktiknya tidak banyak dilakukan jika hal itu tidak menguntungkan. Apakah kita harus meninggalkan bidang *engineering* karena banyaknya praktik yang seperti ini? Tidak, tetapi justru karena itulah kita dipanggil ke bidang-bidang kerja kita masing-masing untuk menjadi garam dan terang di dunia ini!

*Google* adalah sebuah *search engine* yang paling mutakhir di seluruh dunia saat ini. Oleh karena banyaknya konten pornografi beredar di internet sekarang, ia memasang *safesearch* fitur guna menyaring konten-konten yang bersifat demikian. Hal ini adalah tindakan yang baik, karena *design* seperti ini lebih bersifat komprehensif daripada banyak *search engine* yang lepas tangan terhadap hal-hal seperti ini. Mengapa fitur ini tidak dibuat menjadi konfigurasi yang tetap? Karena banyak alasan yang melebihi cakupan pembahasan penulis di dalam tulisannya kali ini, akan tetapi secara teknik, hal ini bukan tidak bisa dilakukan. Poin yang ingin disampaikan di sini adalah *design* yang komprehensif diperlukan dalam bidang *engineering* sepanjang zaman dan seharusnya menjadi pertimbangan seorang *engineer* Kristen di dalam bidang pekerjaannya.

#### Akhir Kata

“...Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu.” (Mat. 25:21)

Akhir kata, adakah kita memiliki hati yang demikian menghargai apa yang dipercayakan Allah pada kita dalam bidang *engineering*? Jika Allah memercayakan tugas yang demikian kepada para *engineers*, yaitu untuk mengolah bumi demi kemuliaan-Nya dan demi menjadi berkat bagi sesama manusia, apakah yang diharapkan dari mereka, kecuali bahwa pada akhirnya ditemukan bahwa mereka “dapat dipercayai” (1Kor. 4:2)? Karena itu, marilah kita yang mengenal Allah menjawab kepercayaan yang telah diberikan Allah kepada kita dengan kesetiaan. Dan setelah kita selesai mengerjakan pekerjaan kita, biarlah kita boleh mengatakan kepada Allah, “kami adalah hamba-hamba yang tidak berguna; kami hanya melakukan apa yang kami harus lakukan” (Luk. 17:10) dan biarlah kita boleh mendapati-Nya berkata, “...hambaku yang baik dan setia; engkau telah setia dalam perkara kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu” (Mat. 25:21).

Ian Kamajaya  
Pemuda GRII Singapura



## KELIHATAN, MUNGKIN DILIHAT, DAN TIDAK MUNGKIN DILIHAT

### Segala Sesuatu adalah Milik Tuhan

Dari ayat pertama dari Alkitab, kita sudah diberi tahu bahwa Allahlah yang menciptakan langit dan bumi. Seluruh jagad raya ini adalah kepunyaan-Nya. Manusia yang adalah ciptaan Allah memiliki tugas khusus untuk menguasai seluruh ciptaan ini. Untuk melakukan itu, Allah sudah memperlengkapi manusia dengan perlengkapan yang sangat memadai seperti akal dan pancaindra. Hal inilah yang menjadikan manusia bisa mempelajari ilmu pengetahuan atau mengenal kebenaran-Nya.

Mata dan telinga adalah dua alat utama yang kita pakai untuk mengoleksi informasi dari luar. Informasi ini diolah di dalam otak dan kembali diujarkan keluar lewat suara kita maupun tulisan. Pada dirinya sendiri, manusia memang merupakan “mesin” pengolah informasi yang paling mutakhir. Walau “mesin” ini sering lupa, *lelet*, *linglung*, lemah, dan berbagai kekurangan lain, manusia tetaplah sosok ideal wakil Allah untuk mengolah dunia ini dan bertemu dengan kebenaran-Nya.

Namun, sangat disayangkan saat alat pemberian Tuhan ini - terutama mata - akhirnya dimutlakan sebagai penentu keberadaan sesuatu. Tidak jarang kita mendengar orang berujar “Aku tidak melihat Tuhan sehingga aku tidak percaya kepada-Nya.” Perkataan ini sebenarnya bisa diperlebar menjadi “Aku tidak mendengar, tidak merasa, tidak meraba, dan tidak mencium Tuhan, maka aku tidak percaya Dia ada.”

Posisi ini sebenarnya merupakan optimisme naif yang tidak bertanggung jawab pada keseluruhan hidup. Faktanya, banyak hal kita yakini begitu saja ada tanpa sungguh-sungguh pernah melihatnya atau mengindranya. Kita diberi tahu bahwa kita mempunyai otak tanpa pernah melihat otak kita seperti apa. Bahkan, sebenarnya kita tidak akan pernah bisa melihat mata kita sendiri sebab dengan mata kita melihat, dan banyak hal lagi. Mungkin di antara kita mulai mempunyai beberapa sanggahan terhadap pernyataan-pernyataan saya di atas. Mari kita pikirkan lebih lanjut.

### Sebagian Sesuatu Mungkin Tidak Terlihat

Sejak kecil, kita melihat dunia ini dengan mata kita. Dengannya kita mendapatkan informasi tentang keberadaan suatu objek di luar diri kita maupun pada diri kita. Namun, sadarkah kita bahwa banyak hal sebenarnya tidak

terlihat oleh mata kita? Kita tidak melihat angin, kita tidak melihat gas, kecuali gas yang berwarna.

Pada dasarnya, melihat berarti proses di mana pantulan cahaya dari suatu objek masuk ke mata kita. Mata yang sangat rumit ini diciptakan oleh Tuhan menjadi sebuah kamera tangkap tercanggih yang ada di muka bumi ini. Cahaya ini akhirnya ditangkap oleh retina kita, lalu diteruskan ke otak dan diolah menjadi bayangan yang lengkap dengan posisi, bentuk, dan warna. Dengan dua mata, bahkan kita bisa menciptakan sensasi 3D yang baru-baru ini saja kita nikmati sebagai barang mewah di bioskop. Faktanya, sudah sejak kecil kita melihat film 3D terindah sepanjang masa yang disutradarai oleh Tuhan sendiri, yaitu hidup kita.

Jadi apa yang tidak kelihatan, bukan berarti tidak ada. Itu hanya berarti tidak ada pantulan cahaya yang membentuk bayangan jatuh ke mata kita. Kondisi demikian didefinisikan sebagai transparan, sebab cahaya tidak dipantulkan oleh objek tersebut, melainkan membiarkan cahaya dari benda lain tembus melewatinya hampir tanpa gangguan.

Jadi, apakah objek yang bersifat transparan itu tidak ada? Tentu saja tidak demikian. Tetapi sangat ironis sekali bukan, jika kita sekarang menggunakan argumen bahwa yang tidak kelihatan (maksudnya Tuhan) itu tidak ada?

Saat ini, mungkin ada yang sedang berpikir bahwa ada objek yang memang transparan, seperti udara, elektron, proton, neutron, dan objek lainnya yang terlalu kecil untuk dilihat (terlalu kecil untuk mata menangkap pantulan cahaya yang disebabkan oleh objek tersebut). Namun, ada kemungkinan untuk melihat objek-objek tersebut dengan cara lain. Kita bisa menggunakan teknologi mutakhir guna melihat objek-objek ini. Kita bisa memakai mikroskop elektron untuk melihat objek-objek yang kecil, kita bisa melakukan *scan* otak untuk melihat otak atau juga organ tubuh lainnya yang tersembunyi, agar kita dapat melihatnya. Tetapi, apakah benar bahwa semua objek di dunia ini dapat dilihat?

### Sebagian Sesuatu Tidak Mungkin Dilihat

Memang benar bahwa banyak hal di dunia ini tidak bisa dilihat langsung oleh mata dan membutuhkan teknologi untuk melihatnya. Namun, sains menemukan bahwa hanya 5%

dari materi di dunia ini yang sebenarnya bisa diketahui materi penyusunnya (manusia dan elektron termasuk yang 5% ini). Mayoritas adalah bersifat gelap atau *dark*. Gelap di sini berarti kita tidak bisa “melihat” benda itu sebab cahaya sama sekali tidak bisa memberikan informasi apa-apa tentang materi ini. Materi ini disebut dengan istilah kerennya *dark matter*.

*Dark matter* ini diusulkan berada di luar angkasa sana sebab seluruh galaksi berputar dengan kecepatan yang luar biasa cepat. Kecepatan ini pastilah akan membuat galaksi terpelanting “keluar orbit” seperti kita terpelanting keluar komedi putar jika tidak ada gaya tarik yang memadai. Gaya tarik ini diusulkan berasal dari gravitasi suatu material yang tidak terlihat sama sekali. Jadi, sains menunjukkan keberadaan *dark matter* bukan dari penelitian pada *dark matter* ini, melainkan berdasarkan efek yang ditimbulkan terhadap sekitarnya yang menunjuk pada eksistensinya.

Dari sini, kita bisa mengetahui bahwa banyak hal tidak bisa kita lihat namun bisa dirasakan akibat keberadaannya. Jadi sangatlah tidak bertanggung jawab untuk tidak percaya pada Tuhan hanya karena kita tidak bisa merasakan Dia dengan pancaindra kita. Kita memang tidak akan bisa bereksperimen untuk membuktikan adanya Tuhan, namun segala hal sebenarnya sedang menunjuk kepada keberadaan-Nya.

### Kedalaman Pengetahuan Tuhan

Alih-alih eksperimen, dua ribu tahun yang lalu sebenarnya Tuhan memberikan kesempatan untuk “bereksperimen” atas diri-Nya secara langsung. Tuhan Yesus menyatakan diri-Nya dalam darah dan daging untuk akhirnya bisa dilihat, diraba, dicium, dan dirasakan oleh manusia. Keinginan jujur para skeptik yang ingin melihat Tuhan sebenarnya sudah dijawab oleh-Nya sendiri melalui peristiwa inkarnasi. Saat itu, banyak orang bisa melihat secara langsung apa yang sudah terjadi melalui karya yang dilakukan Tuhan Yesus. Banyak orang telah melaporkan seluruh peristiwa tersebut lewat tulisan kesaksian mereka yang kita kenal hari ini dengan istilah makalah, artikel, jurnal, dan sebagainya dalam dunia sains. Seperti dalam dunia sains, di mana kita sekarang mempelajari hasil eksperimen dan pemikiran para saintis agar dapat melanjutkan pengenalan atau pengetahuan pada bidang

sains tersebut, demikian jugalah tugas kita saat ini dalam mempelajari dengan saksama kesaksian-kesaksian ini.

Hal ini adalah hal yang umum dilakukan dalam dunia sains. Dalam astronomi misalnya, kita mempelajari dengan saksama kesaksian-kesaksian dari setiap cahaya yang sudah bertahun-tahun berkelana di angkasa meninggalkan bintang asalnya dan sampai ke mata kita lewat teleskop. Cahaya ini yang membawa kesaksian tentang keberadaan bintang yang saat ini mungkin sudah menghilang dari dunia ini. Kita tidak ada di sana namun memercayai apa yang dibawa oleh cahaya ini. Lalu mengapa kita enggan mempelajari kesaksian mereka yang baru 2.000 tahun yang lalu bersaksi dan yang kesaksiannya tetap

terjaga sampai saat ini? Memang kita tidak mempunyai kesempatan melihat langsung peristiwa inkarnasi Tuhan Yesus sama seperti kita tidak punya kesempatan melihat dengan langsung bintang-bintang di langit itu. Lalu, mengapa kita percaya kepada “kesaksian” cahaya tentang bintang yang pernah ada dan tidak percaya kepada kesaksian tentang Tuhan Yesus?

Tuhan tidak membiarkan manusia dalam kebingungannya. Dia datang menyatakan diri-Nya supaya manusia bisa mengenal-Nya. Dia memang tidak kelihatan secara kasat mata hari ini. Dia juga tidak bisa kita lihat, dengar, raba, dan rasakan saat ini. Namun, kesaksian hidup-Nya dalam Alkitab cukup untuk membawa kita kepada kepercayaan akan keberadaan-Nya.

Kehadiran-Nya (bandingkan dengan “akibat keberadaan”) dalam setiap aspek keberadaan dunia ini menyaksikan keberadaan-Nya dengan jelas. Bahkan, kesaksian tubuh-Nya dalam bentuk gereja yang nyata juga bisa kita alami sendiri hari ini. Jadi jelas permasalahannya tidak terletak kepada argumen bahwa Allah tidak dapat dilihat, diraba, dirasakan, dan sebagainya, tetapi kepada iman kepercayaan kita. Pertanyaannya sekarang: maukah kita percaya akan keberadaan-Nya, maukah kita percaya kepada-Nya? Kiranya Tuhan mencelikkan mata rohani kita!

Sandy Adhitha Ekahana  
Pemuda GRII Singapura

## Kesatuan dan Kekudusan Kaum Pilihan (Bagian 2)

*Sambungan dari halaman 3*

dikendalikan, maka polisi berjaga di dalam dan luar lapangan, sesuai jadwal dan rencana panitia. Selesai kebaktian, ketika panitia ingin memberikan uang makan kepada mereka, kepala polisi berkata, “Hari ini kami tidak menerima uang. Dalam kebaktian seperti ini, jika kami sambil menjaga keamanan, sambil mendengarkan firman, kami masih menerima uang, itu dosa besar. Uang ini harus untuk pekerjaan Tuhan, kami tidak layak terima.” Ini pertama kali di Indonesia saya mendengar sekelompok polisi yang bekerja berat menjaga keamanan dalam kebaktian ribuan orang tidak mau menerima uang. Semua ini bisa terjadi, karena mereka mengerti apa makna melayani Tuhan.

Doa Tuhan Yesus, “Sebagaimana Engkau mengutus Aku ke dalam dunia, Aku juga mengutus mereka ke dalam dunia.” Setelah kalimat ini, Yesus mengatakan satu kalimat yang sangat indah di ayat 19. Ayat ini bisa diterjemahkan seperti ini, “Dan Aku asingkan diri menjadi suci dalam diri-Ku bagi mereka, supaya mereka pun disucikan melalui kebenaran.” “Aku asingkan diri, pisahkan diri, menjadi suci bagi-Mu karena mereka.” Sebuah kalimat yang terkesan rumit: “Aku memisahkan diri untuk menjadi suci bagi Tuhan karena mereka.” “Karena mereka”? Mereka penyebabnya? Jika tidak ada orang menjadi teladan, yang hidup suci sesuai kehendak Tuhan, dunia tidak punya pengharapan.

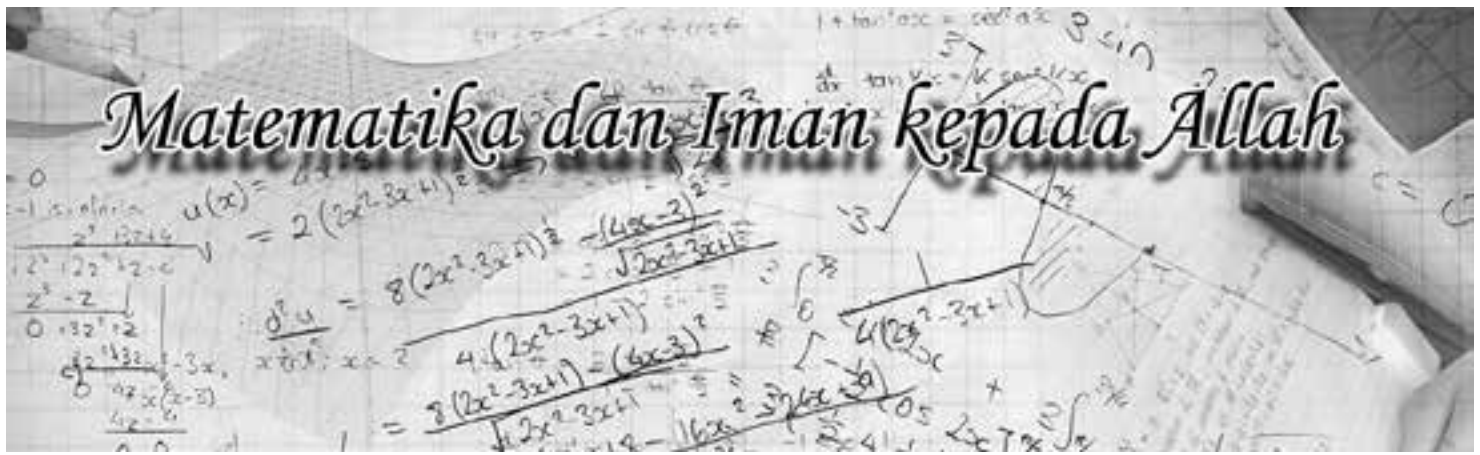
Kristus adalah utusan Allah Bapa, sedangkan mereka adalah utusan Kristus. Sebagai utusan Allah yang baik, Kristus harus menjadi teladan, hidup suci, hidup bagi Allah, maka “Aku” menjadi contoh untuk “mereka.” Karena mereka perlu teladan, kini “Aku” sudah berstatus teladan dengan cara mengasingkan diri, memisahkan diri dari segala kejahatan, menjadi Orang Suci, hidup berkenan kepada Bapa bagi dan karena “mereka”. Pendeta yang hidup suci mengutus orang lain juga hidup suci seperti dia, lebih mengerti ayat ini.

“Aku tidak boleh menodai diri dan hidup kotor; Aku harus menyerahkan diri sebagai korban yang suci, berkenan kepada-Mu, dipisahkan dari kenajisan dunia, hidup suci bagi-Mu, dan menjadi contoh bagi mereka yang Kuutus.” Biarlah setiap orang yang dipakai Tuhan mengerti ayat ini dan setiap hamba Tuhan mengerti pengalaman ini. Bagaimana menguduskan dan memisahkan dirimu dari dunia, hidup memuliakan Tuhan, supaya menjadi contoh bagi mereka yang akan kauutus.

Di sekolah theologi, saya pendiri, rektor, pimpinan, menjadi teladan. Saya yang diutus Tuhan mendirikan Gerakan Reformed, saya juga mengutus mereka untuk pergi mengembangkan Theologi Reformed. Saya menjadi teladan dan mereka harus belajar dari saya, agar mereka melakukan hal yang sama karena mereka diutus. “*Sebagaimana ayah demikian anaknya; sebagaimana guru demikian muridnya.*” Omong kosong jika guru yang tidak rajin, mengharapkan muridnya

rajin; jika pemimpin tidak suci, jangan mengharapkan pengikutnya suci. Sejak muda saya memberi teladan. Di rumah, barang lebih berat saya angkat sendiri, lebih ringan baru pembantu angkat, lebih ringan lagi anak saya yang masih kecil angkat. Semua sama-sama kerja, tapi yang harus kerja paling berat adalah saya. Saya bukan pakai status bos atau petinggi, lalu memberi perintah dengan jari tunjuk ini tunjuk itu. Orang Farisi memakai jari mereka memerintah orang lain, tetapi dirinya sendiri, satu jari pun tidak mau bergerak. Tuhan kita bukan demikian, Ia berkata, “Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani, dan menyerahkan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.” Kristus menanggung kerja lebih berat dan lebih sulit untuk menjadi teladan.

Dalam melayani Tuhan, yang paling pokok yaitu hidup suci, tidak boleh najis mencemarkan diri dalam dosa. Mudah mengatur orang lain. Semua pemimpin yang tidak menjadi contoh, janganlah memimpin lagi. Semua pemimpin yang tidak bergerak satu jari, hanya memerintah orang lain, dipakai setan. Bersyukurlah jika di dalam suatu masyarakat, wadah, negara, jajaran, ada teladan yang baik. Berbahagialah yang menjadi pemimpin, memberi teladan yang baik kepada orang lain. Berbahagialah jika seorang pendeta menjalankan tugas dengan menjadi teladan. “Untuk mereka, Aku telah memisahkan diri-Ku; Aku telah hidup suci bagi-Mu, ya Allah, supaya mereka juga hidup dalam kesucian.” Amin.



“*Cogito ergo sum*” atau dalam terjemahan bahasa Inggris *I think, therefore I am* adalah pernyataan yang dikemukakan oleh seorang filsuf terkenal bernama René Descartes (1596-1650). Descartes dapat dikatakan sebagai bapa filsafat modern dan dapat dikatakan filsuf modern pertama. Bukan hanya dalam filsafat, Descartes juga sangat berkontribusi dalam matematika, ia bahkan juga dijuluki bapa matematika modern. Dunia matematika saat ini sangat banyak dipengaruhi oleh pemikirannya.

Jika kita mendengar pernyataan di atas, *I think, therefore I am*, sepertinya pernyataan ini sangat bertentangan dengan keberadaan iman. Kesadaran keberadaan diri diakibatkan oleh kemampuan berpikir diri tersebut. Tidak ada tempat bagi iman untuk Pencipta, atau bahkan tidak perlu iman untuk meyakini bahwa diri ini berada. Semua hal seperti dapat dipikirkan dan dideduksi sendiri, sehingga sistem logika dari deduksi tersebutlah yang membuktikan suatu kebenaran. Hal ini dapat dilihat sangat jelas dalam dunia matematika saat ini. Semua argumen matematika harus berasal dari deduksi melalui argumen-argumen sebelumnya dan harus dapat dibuktikan benar melalui sistem logika.

### Iman & Pembuktian

Sebagai contoh, ada tak terhingga banyaknya bilangan genap. Mungkin pernyataan tersebut sangatlah jelas bagi kita dan tidak mungkin salah, untuk apa lagi dipertanyakan kebenarannya. Tapi di dalam dunia matematika, pernyataan tersebut pun harus dibuktikan melalui sistem dan runtutan logika. Contoh pembuktian seperti berikut:

- Asumsikan ada terbatas banyaknya bilangan genap jika dan hanya jika terdapat  $M$  yang merupakan bilangan terbesar dari sekumpulan bilangan genap tersebut
- $M = 2N$  karena setiap bilangan bulat dapat dibagi oleh 2
- Lihat bilangan  $2N + 2 = 2(N + 1)$  juga adalah bilangan bulat

- Tetapi  $2N + 2 = M + 2$  lebih besar dari  $M$
- Kontradiksi dengan asumsi awal, jadi asumsi awal salah
- Maka terbukti bilangan genap ada tak terhingga banyaknya

Sebenarnya asumsi pertama pun masih harus dibuktikan, tetapi pembuktian tersebut bukan hal yang mau dituju dalam artikel ini.

Contoh lainnya: dua buah garis lurus pasti berpotongan paling banyak di satu titik. Pernyataan ini juga sepertinya sangat jelas dan tidak perlu dipertanyakan lagi. Tetapi sekali lagi, dalam dunia matematika, hal ini pun harus dibuktikan. Contoh pembuktian seperti berikut:

- Asumsikan 2 garis lurus  $l$  dan  $m$  berpotongan di lebih dari 1 titik
- Misal perpotongannya adalah titik  $A$  dan  $B$
- Maka kedua garis  $l$  dan  $m$  mengandung kedua titik  $A$  dan  $B$
- Tetapi untuk tiap 2 titik hanya mungkin ada 1 garis lurus yang mengandung 2 titik tersebut
- Kontradiksi, maka terbukti bahwa 2 garis berpotongan tidak lebih dari 1 titik

Dalam pembuktian ini pun terdapat asumsi yang harus dibuktikan terlebih dahulu, tetapi untuk penyederhanaan, pembuktian tersebut tidak dibahas.

Dengan pembacaan seperti ini kita dapat melihat seakan-akan iman tidak memiliki tempat dalam matematika, karena iman sepertinya hanya untuk meyakini sesuatu yang tidak bisa dibuktikan. Seperti tertulis di Ibrani 11:1: “Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat.” Benarkah tidak ada tempat bagi iman dalam matematika?

Dalam artikel ini, penulis ingin menyatakan bahwa ternyata ada kesamaan fundamental antara iman dan kebenaran dalam matematika. Iman bisa dimengerti sebagai hal yang

menjadi dasar, tidak perlu dibuktikan, dan di atasnyalah segala aspek lain bisa dibangun dan berdiri. Tidak usah diragukan lagi, iman yang sejati kepada Yesus Kristus adalah aspek sentral dalam hidup setiap orang Kristen. Jika kita berpikir lebih lanjut, ternyata dalam matematika, kita dapat menemukan suatu hal yang mirip, yaitu perlunya satu asumsi dasar untuk suatu pembuktian. Dalam contoh-contoh di atas, jika kita terus menelusurinya, kita akan terus menemukan bahwa selalu ada asumsi yang harus dibuktikan sampai pada akhirnya kita harus berhenti pada suatu asumsi yang tidak dapat dibuktikan lagi.

### Aksioma

Matematika memiliki pengertian mengenai aksioma, yakni suatu pernyataan yang dianggap selalu benar dan tidak pernah berubah dalam konteks apa pun tanpa perlu dibuktikan. Dalam tiap pembuktian matematika, pasti ada suatu aksioma yang menjadi awal dan dasar bagi matematikawan untuk membangun teori-teori mereka. Sebagai contoh, dalam pembuktian kedua dalam contoh di atas, ada beberapa aksioma yang digunakan:

1. Di antara dua titik, terdapat satu dan tepat satu garis.
2. Sebuah garis dapat diperpanjang melewati titik ujungnya.
3. Sebuah lingkaran dapat dibuat dengan diketahui titik pusatnya dan jari-jarinya.
4. Seluruh sudut 90 derajat itu ekuivalen dengan sudut 90 derajat lainnya.

Dalam pembuktian di atas, kita menggunakan aksioma nomor 1 untuk menyatakan bahwa pernyataan “2 buah garis dapat berpotongan di lebih dari 1 titik” salah.

Lalu, bagaimana dengan aksioma tersebut? Apakah perlu dibuktikan? TIDAK, aksioma-aksioma tersebut diterima dengan iman bahwa mereka selalu benar. Aneh bukan? Tidak aneh, sebenarnya orang-orang yang mengatakan bahwa tidak perlu iman dalam matematika adalah orang-

orang yang mungkin bermatematika. Justru ketika kita mempelajari suatu ilmu dengan sungguh-sungguh, kita akan melihat bahwa banyak hal-hal yang manusia tidak bisa jelaskan dan harus diterima dengan iman, yang kemudian kita namakan aksioma. Aksioma-aksioma ini adalah anugerah umum dari Allah yang diberikan pada pikiran manusia.

## Properti Matematika dan Atribut Allah

Dalam bagian ini, penulis akan sedikit membandingkan properti dalam bidang matematika yang ternyata cukup menarik kalau kita bandingkan dengan atribut Allah.

Beberapa properti dari matematika:

### Kekal

Tuhan tidak pernah berubah, tidak peduli apa pun yang terjadi, walaupun dapat terlihat fenomena yang seperti menunjukkan Tuhan berubah. Misalnya Tuhan terlihat jahat karena adanya bencana alam, yang sebenarnya Tuhan tidak sedang berubah, fenomena bencana alam hanyalah bagian dari rencana Tuhan untuk menunjukkan kebaikan-Nya. Matematika juga tidak akan pernah berubah dalam teori-teorinya. Sekali terbukti benar, maka teori tersebut akan terus benar sampai ke kekekalan selama aksioma yang mendasarinya tidak berubah. Di sinilah letak perbedaan mendasar antara iman kepada firman Tuhan yang kekal tidak berubah dan iman kepada aksioma yang relatif adanya.

Berbeda dengan ilmu alam, matematika tidak mendasarkan teori-teorinya pada observasi. Matematikawan selalu berusaha menjelaskan segala sesuatu dengan argumen deduktif. Argumen deduktif di sini selalu bersifat kausal yang berarti bahwa segala sesuatu disebabkan oleh sesuatu lainnya. Maka dari itu, untuk mencapai suatu kesimpulan, haruslah seorang matematikawan menarik sejah mungkin ke belakang dari kesimpulan tersebut sampai kepada sesuatu yang benar. Contoh: Kesimpulan A benar karena argumen B, argumen B benar karena C, C benar karena D, dan seterusnya. Matematikawan selalu mengatakan bahwa mereka tidak pernah mengasumsikan apa pun dalam penarikan kesimpulan dan segala sesuatu harus ada pembuktiannya. Walaupun pada akhirnya matematikawan akan mencapai asumsi terakhir dan diterima sebagai tidak mungkin salah, cara penarikan kesimpulan ini menjamin bahwa pernyataan terakhir tidak akan pernah berubah kecuali aksioma tersebut jatuh.

Jika kita bandingkan dengan ilmu alam lainnya, misalnya astronomi, pernyataan "bumi adalah pusat alam semesta" sangatlah bergantung pada observasi. Teori tersebut

harus berubah ketika Galileo bisa melakukan observasi yang lebih akurat, bahkan juga harus berubah ketika manusia dapat membangun teleskop luar angkasa dan dapat menyimpulkan bahwa ada banyak galaksi dan sekumpulan galaksi juga memiliki pusat, sehingga bukan matahari yang menjadi pusat alam semesta.

*Justru ketika kita mempelajari suatu ilmu dengan sungguh-sungguh, kita akan melihat bahwa banyak hal-hal yang manusia tidak bisa jelaskan dan harus diterima dengan iman, yang kemudian kita namakan aksioma. Aksioma-aksioma ini adalah anugerah umum dari Allah yang diberikan pada pikiran manusia.*

### Otoritatif

Firman Tuhan bersifat otoritatif. Semua orang mau tidak mau harus tunduk kepada apa yang diucapkan Tuhan. Jika Tuhan berkata A maka semua orang harus berbuat A, jika Tuhan berkata B maka semua orang harus berbuat B. Sama seperti orang-orang pilihan Allah pasti akan beriman kepada-Nya. Dengan kata lain, tidak mungkin ada orang pilihan yang tidak beriman kepada Tuhan Yesus.

Sifat kausal dan deduktif dari matematika memastikan bahwa suatu kesimpulan pastilah benar. Dan dapat dikatakan bahwa observasi pasti mengikuti kesimpulan tersebut. Observasi baru tidak akan pernah mengubah kesimpulan yang diambil dari teori-teori matematika. Yang dapat dilakukan hanyalah membandingkan suatu observasi dengan teori tersebut, sang pengamat harus mengoreksi cara ia mengamati jika hasil pengamatannya berbeda dengan teori. Mungkin saja alat pengamatannya memiliki kesalahan. Sebagai contoh, teorema Pythagoras akan selalu benar, tidak akan pernah ditemukan segitiga siku-siku yang jumlah kuadrat kaki-kakinya tidak sama dengan kuadrat dari sisi miringnya. Kalau sampai ditemukan, berarti penggambar segitiganya yang salah.

### Universal

Firman Allah dalam konteksnya akan selalu berlaku di mana pun dan kapan pun. Seperti tertulis dalam Roma 8:28: "Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah." Kapan pun dan di mana pun, kita dapat mengamini bahwa segala sesuatu akan mendatangkan kebaikan walaupun ada saatnya Allah mengerjakan sesuatu untuk menunjukkan murka-Nya kepada orang berdosa.

Dalam pembuktian suatu teori matematika, suatu argumen harus ditempatkan dalam sebuah konteks. Misal: teorema Pythagoras ditempatkan dalam konteks bilangan riil. Sifat deduktif dan kausal dari matematika menyebabkan kesimpulan yang ditarik dalam konteks tersebut tidak akan pernah salah. Selama kita masih berbicara dalam konteks yang sama, teori tersebut akan selalu benar di mana pun mereka berada. Contoh: teorema Pythagoras akan selalu berlaku di ilmu fisika, kimia, biologi, dan lainnya, selama bilangan yang dibicarakan adalah bilangan riil, teorema tersebut akan selalu berlaku. Teori ini akan selalu berlaku pada 10 tahun mendatang, 1.000 tahun mendatang, atau 2.000 tahun yang lampau.

Akhir kata, dari pembahasan di atas, kita dapat melihat bahwa sebenarnya matematika adalah suatu kebenaran dari Allah yang kita sebut sebagai wahyu umum-Nya. Wahyu umum diberikan Allah kepada manusia melalui anugerah umum-Nya. Sama seperti anugerah khusus atau anugerah keselamatan, anugerah umum juga hanya dapat diterima dengan iman. Selain itu, seluruh kebenaran Allah dalam wahyu umum-Nya membawa sifat-sifat Allah di dalamnya, sehingga sebenarnya setiap orang mau tidak mau harus melihat Allah melaluinya. Lebih jauh lagi, seluruh kebenaran ini menuntut manusia untuk tunduk kepadanya. Tidak ada manusia yang sanggup melawannya. Sifat keabsolutan otoritas Allah pun dinyatakan di dalam wahyu umum-Nya, termasuk matematika. Kiranya semakin kita mempelajari kebenaran dalam dunia ilmu, semakin kita dapat melihat kebesaran Allah dan memuliakan Dia, Sang Pencipta langit dan bumi.

Theo Ariandi  
Pemuda GRII Singapura

# The Beloved



*Christ Feeding the Multitude by Gustave Dore*

**T**okoh yang satu ini memang selalu memikat. Kalau ada semacam tangga lagu populer untuk tokoh populer Alkitab sepanjang sejarah, mungkin dia berada dalam posisi 5 teratas. Dia sering diasosiasikan dengan sang Mesias, yang melalui perjanjian anugerah, menjadi keturunannya. Yap, jika Anda menebak nama Daud, jawaban itu tidak salah.

Seperti arti namanya “*yang dikasihi*”, Daud memang dikasihi Tuhan dan juga banyak orang. Salah satu bagian yang menarik yang menunjukkan hal itu adalah saat Daud ada di gua Adulam seperti dicatat dalam 1 Samuel 22:1-2. Bagaimana kisahnya sampai Daud ada di sana? Raja Saul telah berikhtiar untuk membunuh Daud, karena itu ia melarikan diri. Namun dalam perjalanan melarikan diri, ia sempat berlaku seperti orang sakit jiwa di hadapan Akhis, raja kota Gat, karena takut ditangkap. Setelah lolos dari Akhis lewat peristiwa memalukan tadi, Daud pergi bersembunyi di gua Adulam.

Ketika saudara-saudara Daud dan seluruh keluarganya mendengar bahwa Daud ada di gua Adulam, maka pergilah mereka mendapatkannya, demikian ditulis dalam 1 Samuel 22:1. Hal ini adalah sesuatu yang menghibur dan menguatkan Daud tentunya, karena di tengah kesulitan, kaum keluarganya datang mendukungnya. Betapa Daud dikasihi oleh saudara-saudaranya! Namun bagian tersebut kemudian dilanjutkan dengan kalimat selanjutnya: Berhimpunlah juga kepadanya setiap orang yang dalam kesukaran, setiap orang yang dikejar-kejar tukang piutang - setiap orang yang sakit hati, maka ia menjadi pemimpin mereka. Bersama-sama dengan dia ada kira-kira empat ratus orang (1Sam. 22:2). Bagian ini menunjukkan betapa Daud juga sangat dikasihi oleh orang-orang yang bermasalah!

Bayangkan sejenak, wahai pembaca yang budiman! Anda sedang bermasalah besar, jiwamu sedang terancam. Anda sedang melarikan diri dan tidak memiliki harta benda. Belum cukup masalah Anda, Tuhan mengirimkan ratusan orang bermasalah kepada Anda, supaya Anda menjadi pemimpin mereka. Ya, menjadi pemimpin mereka! Bertanggung jawab atas hidup mereka, menjadi tumpuan masalah mereka yang segudang! Luar biasa, bukan? Apa yang akan Anda lakukan jika Anda berada dalam posisi Daud? Begitukah cara Allah menyatakan kasih-Nya kepada Daud yang sedang memiliki masalah besar? Dengan menjadikan Daud pemimpin ratusan orang bermasalah?

Setelah Yesus dibaptis dan keluar dari Sungai Yordan, terdengarlah suara dari sorga yang mengatakan: “Inilah Anak-Ku yang Kukasihi ...” (Mat. 3:17a). Yang dikasihi, *the beloved*. Apa yang terjadi setelah itu dalam hidup Yesus? Berhadapan dengan pencobaan, lalu menjadi pemimpin dari banyak orang-orang yang bermasalah yang datang kepada-Nya. Anda bisa melihat persamaan Daud dengan Yesus di sini?

Saya sungguh tersentak ketika merenungkan bagian tersebut. Anda? Siapakah orang-orang yang datang kepada Anda? Apakah Anda mengharapkan orang-orang bermasalah datang kepada Anda? Bersiaplah untuk itu, jika Anda rindu untuk makin serupa dengan Yesus Tuhan... *Soli Deo Gloria*.

Ev. Maya Sianturi  
Pembina Remaja GRIL Pusat  
Kepala SMAK Calvin

# Liputan Pelayanan KPIN DI Yogyakarta, Klaten, dan Jakarta Selatan 16-18 April 2015



Altar Call di dalam KPIN ke-107 DI Yogyakarta di Stadion Kridosono - 16 April 2015



Setiap acara besar STEMI selalu didukung oleh pihak aparat keamanan. Foto di atas terlihat para polisi sedang bersiap-siap mendukung keamanan KPIN ke-107 DI Yogyakarta - 16 April 2015



Berdoa bersama sebelum acara dimulai pada KPIN ke-108 Klaten di Stadio Trikoyo - 17 April 2015



Mempersiapkan bangku untuk ribuan pengunjung bukan pekerjaan yang mudah. Panitia sedang merapikan bangku di KPIN ke-108 Klaten - 17 April 2015



Angkot dipersiapkan untuk mengangkut peserta dari seluruh penjurur Jakarta Selatan di KPIN ke-109 Jakarta Selatan - 18 April 2015



Choir gabungan pada KPIN ke-109 Jakarta Selatan di Bumi Perkemahan Pramuka, Cibubur - 18 April 2015

BAGI REMAJA, PEMUDA & MAHASISWA

# KONVENSI INJIL NASIONAL JAKARTA 2015

**REMAJA &  
HIDUP YANG MENANG**  
24-28 JUNI

**PEMUDA &  
HIDUP YANG MENANG**  
4-9 AGUSTUS

Konvensi Injil Nasional  
dihadiri oleh peserta dari seluruh Indonesia  
untuk pembentukan karakter, pengisian kebenaran,  
penegakan iman dan pengarahannya pelayanan.

**PDT. DR. STEPHEN TONG & REKAN2**  
*Reformed Millennium Center Indonesia*  
Jl. Industri Blok B14 Kav. 1, Kemayoran



[WWW.KIN.STEMI.ID](http://WWW.KIN.STEMI.ID)

STEPHEN TONG EVANGELISTIC MINISTRIES INTERNATIONAL

Informasi: **0813-7000-3900**